

**TINGKAT DAYA TARIK OBJEK WISATA ALAM  
DI KABUPATEN KEBUMEN**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains**

**RATRI CANDRA RESTUTI  
0304060665**



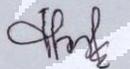
**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
DEPARTEMEN GEOGRAFI  
DEPOK  
JULI 2008**

## HALAMAN PERSYARATAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ratri Candra Restuti

NPM : 0304060665

Tanda Tangan : 

Tanggal : 17 Juli 2008

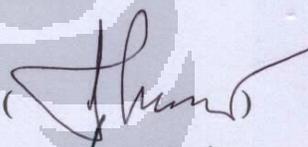


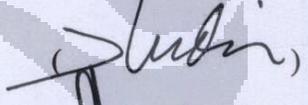
## HALAMAN PENGESAHAN

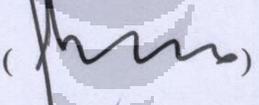
Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Ratri Candra Restuti  
NPM : 0304060665  
Program Studi : Geografi  
Judul Skripsi : Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam di  
Kabupaten Kebumen

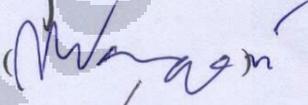
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

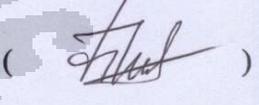
### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. M.H. Dewi Susilowati, M.S (  )

Pembimbing : Drs. Djamang Ludiro, M.Si (  )

Penguji : Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko, MS (  )

Penguji : Drs. Mangapul P Tambunan, M.Si (  )

Penguji : Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 17 Juli 2008

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, untaian puji serta syukur atas nikmat yang Allah limpahkan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul "Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam di Kabupaten Kebumen" ini berhasil diselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada sang tauladan, Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Skripsi ini termasuk dalam bidang kajian Geografi Pariwisata dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis keruangan dan komparatif deskriptif.

Terselesainya skripsi ini sudah tentu tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ingin mengucapkan terima kasih atas peran pihak yang telah mendukung kelancaran selama penyusunan. Kepada Ibu dan Bapak yang dimuliakan Allah, atas kasih sayang, nasehat, dukungan dan untaian do'a khususnya sejak penulis lahir hingga berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana.

Keberhasilan skripsi ini juga tidak lepas dari peran Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS selaku pembimbing I yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan motivasinya bagi penulis untuk segera menyelesaikan tiap tahap dalam perjalanan menuju akhir dari skripsi ini. Selain itu, Drs. Djamang Ludiro, M.Si sebagai pembimbing II yang telah mengajak penulis untuk memahami teori demi teori Geografi Pariwisata dan membuat skripsi menjadi lebih bermakna.

Terimakasih pula kepada dosen penguji Drs. Mangapul P Tambunan, MS dan Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si yang senantiasa menggali celah kekurangan dari skripsi ini sehingga hasil yang didapatkan makin nampak kegeografiannya. Tidak lupa ucapan hormat dan terimakasih kepada Dra. Tuty Handayani, MS sebagai pembimbing akademik, yang senantiasa memberikan pengarahan dan motivasinya sejak semester pertama hingga skripsi ini selesai disusun. Tidak kalah pentingnya adalah peran dan dukungan dari Bapak/ibu dosen, asisten dosen dan asisten

praktikum, yang telah membagi dan mengajarkan ilmunya, semoga menjadi amal yang tidak akan pernah ternilai harganya.

Khusus untuk kawan-kawan Geografi 2004, penulis sangat bersyukur diberi kesempatan berada ditengah kalian, orang-orang hebat dengan ragam keunikan, membuat hari-hari di Geografi menjadi makin ceria dan sulit untuk dilupakan. Begitu pula untuk teman seperguruan, Puspita Arraziyati, semoga kedekatan kita selama ini tidak terhenti sampai disini.

Rasa syukur dan terimakasih juga terkirim kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan semuanya dalam kesempatan ini. Selesaiannya skripsi ini bukanlah keberhasilan individu penulis, tetapi atas peran dari kalian semua. Masukan dan saran untuk lebih baiknya isi skripsi, senantiasa penulis nantikan. Terbersit harapan adanya kebermanfaatan yang dapat diambil dari skripsi ini

Depok, 17 Juli 2008

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratri Candra Restuti  
NPM : 0304060665  
Program Studi : Geografi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam di Kabupaten Kebumen**

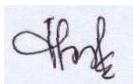
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 17 Juli 2008

Yang menyatakan



(Ratri Candra Restuti)

## ABSTRAK

Nama : Ratri Candra Restuti

Program Studi : Geografi

Judul : Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam di Kabupaten Kebumen

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat daya tarik objek wisata alam di Kabupaten Kebumen. Objek wisata alam yang diteliti meliputi Goa Jatijajar, Goa Petruk, Pantai Petanahan, Pantai Logending, Pantai Karangbolong, dan PAP Krakal. Variabel yang digunakan adalah jumlah pengunjung, atraksi, fasilitas wisata dan aksesibilitas. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dan pendekatan keruangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata dengan tingkat daya tarik tinggi memiliki kecenderungan *site attraction* yang beragam dan adanya *event attraction*. Ditunjang pula dengan ketersediaan fasilitas yang lengkap, aksesibilitas berupa kelas jalan propinsi dan ketersediaan angkutan umum yang memadai. Hal ini terlihat pada objek wisata Goa Jatijajar. Sedangkan objek wisata dengan tingkat daya tarik rendah mempunyai kecenderungan *site attraction* yang tidak beragam dan tidak terdapatnya *event attraction*. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang tidak lengkap. Kelas jalan yang menjangkau lokasi wisata merupakan kelas lokal dengan ketersediaan angkutan umum yang kurang memadai. Seperti ditunjukkan oleh objek wisata Goa Petruk, Pantai Karangbolong, dan PAP Krakal.

Kata Kunci : Tingkat daya tarik, objek wisata alam.

## ABSTRACT

Name : Ratri Candra Restuti

Study Programe : Geography

Title : Attraction Level of Natural Tourist Resorts in Kebumen Regency

This research purpose is to know the attraction level of natural tourist resorts in Kebumen Regency. Research objects are Jatijajar Cave, Petruk Cave, Petanahan Beach, Logending Beach, Karangbolong Beach, and Krakal Hotspring. The result show that natural tourist resort with high attraction level have some characteristic. They are many site attraction and event attraction, completed with tourist facility and good accessibility. This condition have been showed in Jatijajar Cave. But, natural tourists resort with low attraction have less site attraction and event attraction, uncomplete tourist facility and bad accessibility. They are Petruk Cave, Karangbolong Beach, and Krakal Hotspring.

Key Word : Attraction level, natural tourist resorts

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSYARATAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR PETA .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah.....	2
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	2
1.4 Batasan.....	3
1.5 Metodologi.....	4
1.5.1 Daerah Penelitian .....	4
1.5.2 Variabel dan Data.....	6
1.5.3 Pengumpulan Data .....	7
1.5.4 Pengolahan Data.....	8
1.5.5 Analisis Data.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pariwisata .....	11
2.2 Wisata.....	12
2.3 Geografi Pariwisata.....	13
2.4 Daerah Tujuan Wisata.....	14
2.4.1 Atraksi .....	14
2.4.2 Aksesibilitas.....	15
2.4.3 Fasilitas .....	15
2.5 Wisata Alam .....	15
2.6 Pengunjung.....	16
2.7 Daya Tarik Objek Wisata .....	17
2.8 Objek Wisata Alam di Kabupaten Kebumen .....	18
2.9 Penelitian Terdahulu .....	20
<b>BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN</b>	
3.1 Administratif Kabupaten Kebumen .....	21
3.2 Kondisi Fisik.....	21
3.3 Kelas Jalan.....	22
3.4 Transportasi.....	23
3.5 Akomodasi.....	23
3.6 Rumah Makan.....	23

3.7	Objek Wisata Alam .....	24
3.7.1	Goa Jatijajar.....	24
3.7.2	Goa Petruk.....	26
3.7.3	Pantai Logending.....	27
3.7.4	Pantai Karangbolong.....	28
3.7.5	PAP Krakal.....	28
3.7.6	Pantai Petanahan.....	29

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1	Hasil.....	30
4.1.1	Jumlah Pengunjung .....	30
4.1.2	<i>Site Attraction</i> .....	31
4.1.3	<i>Event Attraction</i> .....	35
4.1.4	Fasilitas .....	37
4.1.5	Aksesibilitas.....	42
4.2	Pembahasan .....	45
4.2.1	Tingkat Daya Tarik.....	45
4.2.2	Perbandingan Tingkat Daya Tarik.....	50

#### **BAB V KESIMPULAN**..... 54

#### **Daftar Pustaka**..... 55

Lampiran

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tahapan Penelitian.....	5
Gambar 2.1 The Tourist System .....	13
Gambar 3.1 Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan.....	22
Gambar 3.2 Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan.....	22
Gambar 4.1 Jumlah Pengunjung Objek Wisata Tahun 1996-1998, 2002-2004, dan 2007.....	30
Gambar 4.2 Sendang Mawar .....	32
Gambar 4.3 Batu Usus .....	33
Gambar 4.4 Pantai Logending .....	33
Gambar 4.5 Goa Karangbolong.....	34
Gambar 4.6 Jumlah Pengunjung Objek Wisata Tahun 2007 .....	45

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Syarat Daya Tarik Pariwisata.....	18
Tabel 2.2 Sebaran Objek Wisata di Kabupaten Kebumen.....	19
Tabel 3.1 Jarak Objek Wisata dari Ibukota Kabupaten.....	24
Tabel 4.1. <i>Site Attraction</i> Objek Wisata Alam.....	31
Tabel 4.2. <i>Event Attraction</i> Objek Wisata Alam.....	35
Tabel 4.3 Ketersediaan Fasilitas Sekunder.....	37
Tabel 4.4 Ketersediaan Fasilitas Kondisional.....	38
Tabel 4.5 Ketersediaan Angkutan Umum Menuju Objek Wisata.....	43
Tabel 4.6 Kelas Jalan Menuju Lokasi Wisata.....	43
Tabel 4.7 Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam.....	46
Tabel 4.8 Tingkat Daya Tarik dan <i>Site Attraction</i> Objek Wisata Alam.....	46
Tabel 4.9 Tingkat Daya Tarik dan <i>Event Attraction</i> Objek Wisata Alam.....	47
Tabel 4.10 Tingkat Daya Tarik dan Fasilitas Sekunder.....	48
Tabel 4.11 Tingkat Daya Tarik dan Fasilitas Kondisional.....	49
Tabel 4.12 Tingkat Daya Tarik dan Kelas Jalan Menuju Objek Wisata.....	49

## DAFTAR PETA

Peta 1. Objek Wisata Alam Kabupaten Kebumen

Peta 2. Kelas Jalan Menuju Objek Wisata Alam Kabupaten Kebumen

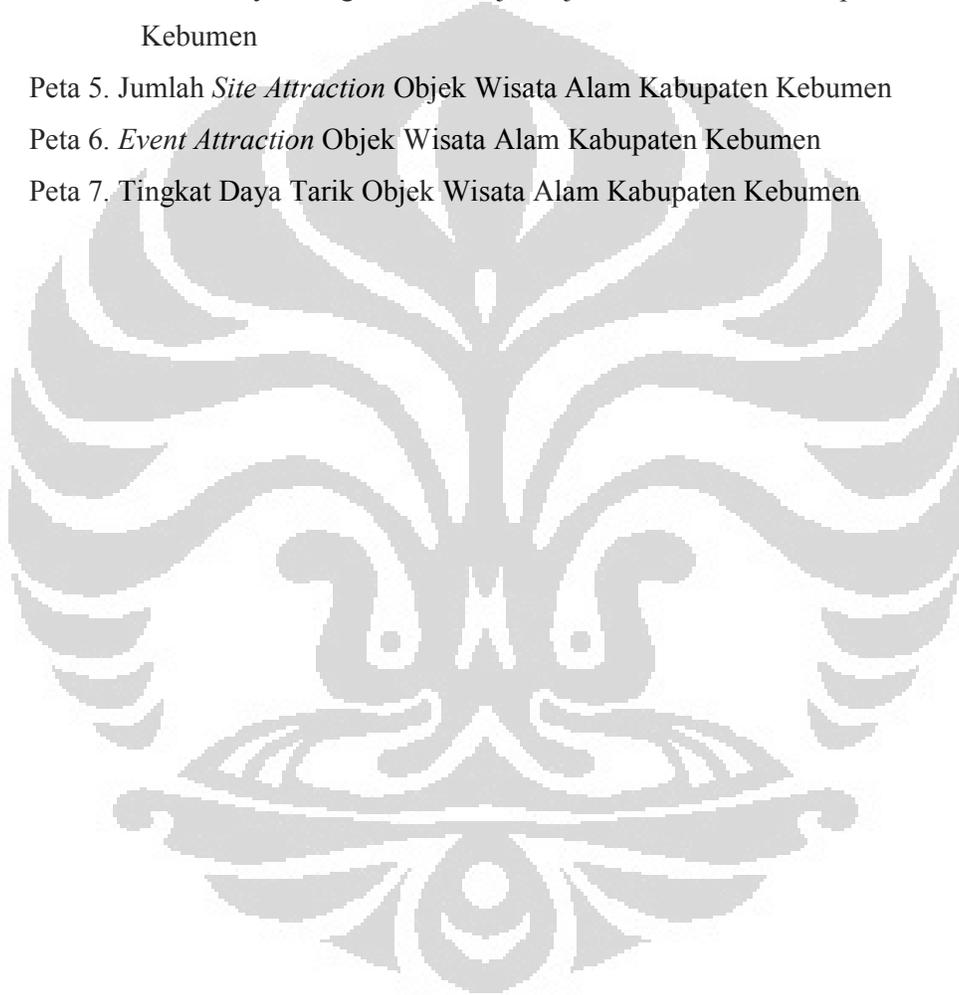
Peta 3. Jumlah Angkutan Menuju Objek Wisata Alam Kabupaten Kebumen

Peta 4. Jumlah Trayek Angkutan Menuju Objek Wisata Alam Kabupaten  
Kebumen

Peta 5. Jumlah *Site Attraction* Objek Wisata Alam Kabupaten Kebumen

Peta 6. *Event Attraction* Objek Wisata Alam Kabupaten Kebumen

Peta 7. Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam Kabupaten Kebumen



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Gambar 1 Goa Dempok

Lampiran Gambar 2 Goa Jatijajar

Lampiran Gambar 3. Goa Petruk

Lampiran Gambar 4 Pantai Logending

Lampiran Gambar 5 Pantai Petanahan

Lampiran Gambar 6 Mata Air Panas di PAP Krakal

Lampiran Gambar 7 Kamar Mandi di PAP Krakal

Lampiran Gambar 8 Gardu Pandang di Objek Wisata Pantai Petanahan

Lampiran Tabel 1. Fasilitas Angkutan Umum yang Tersedia di Kab. Kebumen

Lampiran Tabel 2. Usaha Hotel di Kabupaten Kebumen

Lampiran Tabel 3. Restoran di Kabupaten Kebumen

Lampiran Tabel 4. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Tahun 1996-1998, 2002-2004, dan 2007

Lampiran Tabel 5. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Tahun 2007

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia kepariwisataan menjadi perhatian berbagai negara dan organisasi, karena sektor ini telah menjadi industri penting. Pariwisata diperkirakan akan menjadi andalan perekonomian dunia pada dekade mendatang (Usman, 2002). Pariwisata alam cenderung berkembang pesat dibandingkan dengan jenis pariwisata lain, hal ini karena kecenderungan pola wisatawan yang kembali ke alam dan lebih menyukai kekayaan dan keindahan yang bersifat alami (Chamdani, 2002).

Daya tarik wisata alam suatu daerah dipengaruhi oleh kualitas bentang alam, keaslian alam dan keindahan panorama. Bentang alam sebagai sumberdaya wisata menjadi penentu ada atau tidaknya kegiatan wisata alam tersebut (Dernoi, 1991 dalam Burton 1995). Wisatawan melakukan kegiatan wisata alam yang berada di daerah pedesaan dengan motivasi sebagai berikut : (1) Tertarik dengan objek keajaiban alam, seperti kenampakan air terjun, gejala gunung api (mata air panas, geyser) dan gejala geologi (goa, formasi batuan); (2) Ingin merasakan kehidupan pedesaan untuk beberapa waktu dan melepaskan diri dari tekanan kehidupan kota; (3) Melihat dan menikmati cara hidup pedesaan dan suasana keindahan alam (Burton, 1995).

Wisatawan merupakan parameter utama dalam keberhasilan pariwisata. Unsur yang lain adalah objek wisata dan sarana serta prasarana pariwisata. Terlaksananya kegiatan pariwisata bergantung pada adanya interaksi antara wisatawan dan objek wisata, yang didukung dengan berbagai sarana dan prasarana pariwisata. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi. Sebuah objek wisata akan dikatakan menarik jika banyak dikunjungi wisatawan. Sebaik apa pun suatu objek wisata, jika tidak ada yang mengunjungi, tidak akan dikatakan menarik perhatian wisatawan (Wardiyanta, 2006).

Komponen utama produksi pariwisata terdiri dari 3 bagian : (1) Daerah Tujuan Wisata (DTW), termasuk di dalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan; (2) fasilitas di DTW seperti akomodasi, usaha pengolahan makanan, hiburan, dan rekreasi; (3) kemudahan pencapaian DTW (Medlik dan Middleton, 1993 dalam Sudianto 2001).

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Burton sebelumnya mengenai motivasi untuk melakukan wisata alam, Kebumen memiliki beberapa objek keajaiban alam yang menjadi sumberdaya wisata. Salah satunya adalah mata air panas yang saat ini dikembangkan sebagai objek wisata pemandian air panas, dapat dijumpai di Desa Krakal..

Selain itu, untuk mendapatkan suasana kehidupan pedesaan beserta makanan khas daerah setempat dapat dinikmati di objek wisata Pantai Petanahan. Sedangkan aktifitas keseharian nelayan mulai dari melaut hingga pelelangan ikan hasil tangkapan dapat ditemukan di objek wisata Pantai Logending. Aktivitas penduduk lainnya berupa memanen sarang burung walet berikut upacara ritualnya dapat disaksikan di Pantai Karangbolong.

## **1.2 Masalah**

Kabupaten Kebumen memiliki 14 objek wisata alam meliputi objek wisata pantai, goa, pegunungan dan sungai. Dari 14 objek wisata yang dimiliki, baru 6 objek wisata yang dikelola, yaitu Pantai Logending, Pantai Karangbolong, Goa Jatijajar, Goa Petruk, Pemandian Air Panas Krakal dan Pantai Petanahan. Keenam objek tersebut secara fisik berbeda tetapi dari segi penyediaan fasilitas, apapun daya tarik fisiknya jenis fasilitasnya relatif sama. Hanya saja dari segi jumlah dan kualitas belum tentu sama. Perbedaan keadaan alam, pemanfaatan sarana dan prasarana wisata masing-masing objek wisata akhirnya menggambarkan perbedaan tingkat daya tarik tiap objek wisata.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana tingkat daya tarik objek wisata alam di Kabupaten Kebumen ?

#### 1.4 Batasan

1. Objek wisata alam adalah area atau kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat unsur atraksi, fasilitas, aksesibilitas dan wisatawan yang saling terkait dan melengkapi untuk terwujudnya kegiatan kepariwisataan. Objek wisata alam dalam penelitian ini meliputi wisata pantai, goa dan mata air panas.
2. Tingkat daya tarik objek wisata adalah kemampuan objek wisata dalam menarik kedatangan pengunjung yang ditunjukkan oleh besarnya jumlah pengunjung objek wisata tersebut.
3. Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.
4. *Site attraction* merupakan kondisi alam yang dimiliki suatu tempat yang menjadi daya tarik untuk kegiatan wisata.
5. *Event attraction* adalah kegiatan yang dilakukan di objek wisata alam dikarenakan dukungan dari kondisi alamnya dan menarik kedatangan pengunjung
6. Goa adalah setiap ruangan bawah tanah alam di bebatuan yang cukup dimasuki manusia
7. Sendang adalah kolam yang airnya berasal dari mata air yang ada di dalamnya.
8. Stalaktit adalah kerucut-kerucut kapur yang bergantung pada atap gua.
9. Stalakmit adalah kerucut-kerucut kapur yang berdiri pada dasar gua.
10. Fasilitas adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan pengunjung dalam menikmati kegiatan wisatanya. Dalam penelitian ini dibedakan menjadi :
  - Fasilitas sekunder yaitu bangunan yang bukan merupakan daya tarik utama wisata, akan tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan utama pengunjung untuk makan, menginap dan membeli cinderatama.
  - Fasilitas kondisional yaitu bangunan yang digunakan oleh pengunjung untuk memenuhi kebutuhan tambahan.
11. Aksesibilitas adalah sarana dan prasarana yang memudahkan wisatawan untuk mencapai suatu objek wisata. Sarana yang dimaksud adalah

ketersediaan angkutan umum menuju lokasi wisata, sedangkan prasarannya adalah kelas jalan.

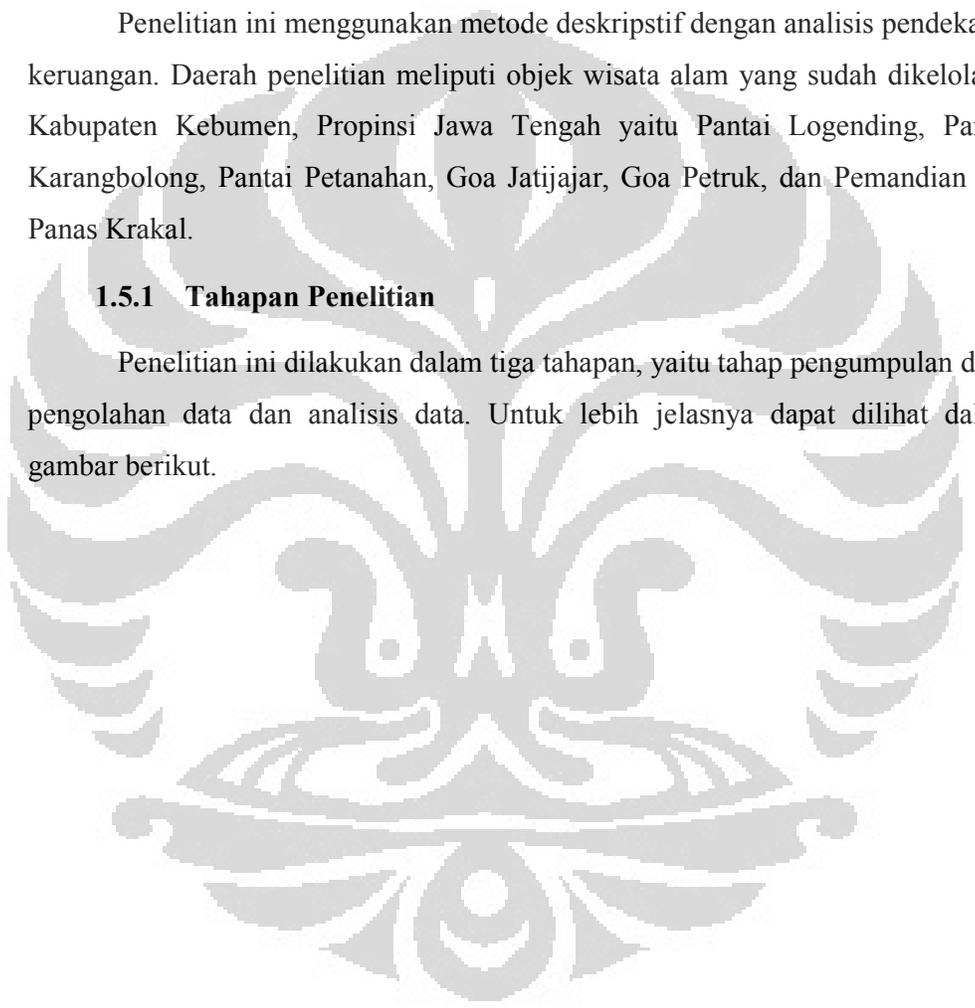
12. Trayek adalah jalur/rute perjalanan yang harus dilalui oleh angkutan umum dalam mengangkut penumpang dan sudah ditetapkan oleh DLLAJR

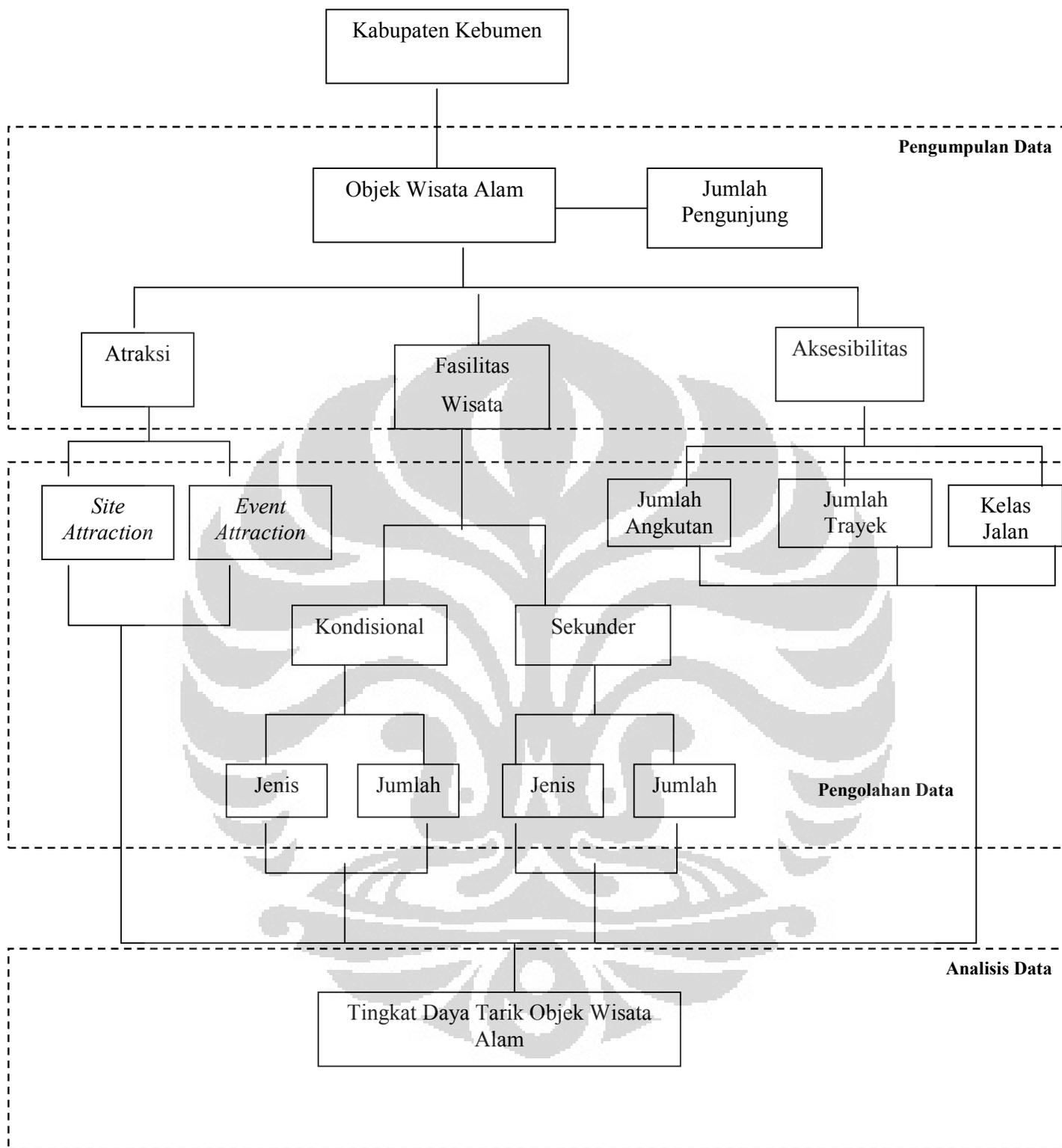
## **1.5 Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis pendekatan keruangan. Daerah penelitian meliputi objek wisata alam yang sudah dikelola di Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah yaitu Pantai Logending, Pantai Karangbolong, Pantai Petanahan, Goa Jatijajar, Goa Petruk, dan Pemandian Air Panas Krakal.

### **1.5.1 Tahapan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut.





Gambar 1.1 Tahapan Penelitian

### 1.5.2 Variabel dan Data

Terdapat empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jumlah pengunjung, atraksi, fasilitas dan aksesibilitas. Deskripsi dari tiap variabel adalah sebagai berikut :

1. Jumlah pengunjung, merupakan data jumlah pengunjung tiap objek wisata pada tahun 2007.
2. Atraksi, meliputi *site attraction* (air terjun, sungai dalam goa, dsb) dan *event attraction* (festival, upacara ritual, dsb)
3. Fasilitas wisata, meliputi fasilitas sekunder dan kondisional. Fasilitas sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah warung makan, tempat penginapan dan toko souvenir/cinderamata. Sedangkan fasilitas kondisionalnya meliputi kamar mandi, taman, tempat parkir, dan mushola.
4. Aksesibilitas, meliputi kelas jalan (lokal, propinsi dan nasional); trayek dan jumlah angkutan umum yang menjangkau tempat wisata.

### 1.5.3 Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data sekunder digunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen/catatan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dokumen tersebut diperoleh dari beberapa instansi sebagai berikut :

- Dinas Pariwisata Daerah (Disparada) Kabupaten Kebumen.
- Badan Pusat Statistik.
- Badan Pertanahan Nasional.
- Kantor Pengelola Objek Wisata terkait.

Adapun data sekunder yang diperoleh dari instansi tersebut adalah :

- Lokasi objek wisata

Informasi mengenai lokasi objek wisata didapatkan dari peta objek wisata Kabupaten Kebumen yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata Daerah. Akan tetapi, peta tersebut tidak disertai dengan skala dan sistem koordinat yang jelas sehingga dilakukan survey lapang untuk mengetahui lokasi absolut tiap objek wisata. Untuk memplot lokasi objek wisata digunakan *Global Positioning System* (GPS) merk Garmin tipe legend seri 79864476.

- Data jumlah pengunjung

Data berupa rincian jumlah pengunjung setiap objek wisata pada tahun 2007 diperoleh dari Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Kebumen. Untuk mendukung analisis, diambil pula data jumlah pengunjung pada tahun 1996 – 1999 dan 2002 – 2004.

- Data taryek dan jumlah angkutan umum

Data tersebut didapatkan dari Kebumen Dalam Angka yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Selain itu, dikuatkan pula dengan survey lapang berupa mendatangi terminal ataupun tempat pemberhentian akhir setiap angkutan umum.

- Data kelas jalan

Data kelas jalan yang digunakan bersumber pada standar yang dikeluarkan oleh Dinas Pekerjaan Umum (DPU) yang termuat dalam publikasi BPS yaitu Kebumen Dalam Angka. Ditunjang pula dengan adanya peta administrasi skala 1 : 25.000 keluaran BPN tahun 2005.

Sedangkan data primer yang dibutuhkan meliputi : (1) jenis dan jumlah fasilitas yang tersedia di setiap objek wisata; (2) keragaman *site attraction* dan *event attraction*.

- Jenis dan jumlah fasilitas wisata

Data fasilitas sekunder meliputi warung makan, toko souvenir dan tempat penginapan. Adapun fasilitas kondisional dalam penelitian ini meliputi kamar mandi, taman, tempat parkir dan mushola. Data jenis dan jumlah fasilitas yang dimiliki tiap objek wisata dilakukan dengan pendataan di masing-masing objek wisata alam. Alat yang dibawa saat survey lapang adalah tabel isian dan kamera digital.

- Keragaman *site attraction* dan *event attraction*

Seperti halnya dalam mendapatkan data jenis dan jumlah fasilitas wisata, untuk mendapatkan data keragaman *site attraction* dan *event attraction* dilakukan survey lapang. Setiap *site attraction* yang ada didokumentasikan dengan kamera digital dan dicatat dalam tabel isian. Sedangkan untuk mendapatkan data *event attraction* dilakukan dengan wawancara dengan pihak pengelola objek wisata terkait. Didukung dengan adanya pendataan wujud fisik dari *event attraction* tersebut. Misalnya *event attraction* berupa pertunjukkan kesenian daerah, wujud fisiknya berupa panggung terbuka.

### 1.5.4 Pengolahan Data

Keseluruhan data yang diperoleh kemudian dibuat databasenya dan disusun berdasarkan sistem informasi geografi menggunakan perangkat lunak ArcView 3.2. Peta dasar yang digunakan adalah peta administrasi Kabupaten Kebumen skala 1:25.000 keluaran tahun 2005.

Data sekunder dan primer yang telah didapatkan, setelah diolah menghasilkan beberapa peta yaitu:

- Peta lokasi objek wisata

Dibuat dengan memasukkan data hasil plotting lokasi objek wisata pada peta administrasi Kabupaten Kebumen.

- Peta kelas jalan

Dari peta lokasi objek wisata dilakukan *zooming* pada tiap objek wisata, sehingga terlihat dengan jelas kelas jalan dimana terdapat objek wisata tersebut.

- Peta trayek angkutan umum

Peta ini dibuat dari peta lokasi objek wisata, kemudian pada jalan yang merupakan trayek kendaraan umum menuju lokasi wisata diberikan tanda. Tebal tipisnya garis menandakan jumlah trayek.

- Peta jumlah angkutan umum

Dibuat dengan menampilkan garis penghubung antara titik keberangkatan angkutan dengan lokasi objek wisata pada peta lokasi objek wisata. Makin banyak jumlah angkutan maka garis penghubung makin tebal. Jumlah angkutan dibagi menjadi <30, 30 – 50, dan >50.

- Peta jumlah dan jenis fasilitas sekunder

Pembuatan peta ini dilakukan dengan menampilkan diagram pie pada peta lokasi objek wisata. Jumlah fasilitas yang semakin meningkat ditunjukkan dengan besarnya diagram pie, sedangkan makin banyaknya jenis ditunjukkan dengan makin bervariasi warna yang ada di dalam diagram pie.

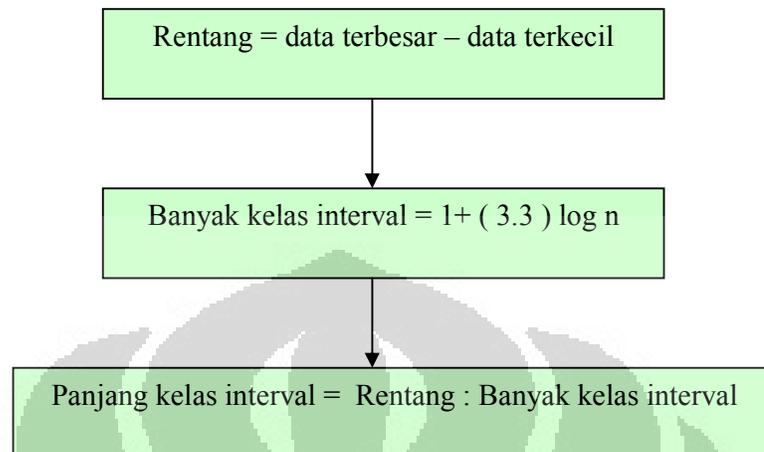
- Peta jumlah dan jenis fasilitas kondisional

Dibuat seperti saat membuat peta jumlah dan jenis fasilitas sekunder.

- Peta tingkat daya tarik objek wisata alam

Penentuan tingkat daya tarik objek wisata didasarkan pada jumlah pengunjung tahun 2007. Tiap kelas jumlah pengunjung merupakan indikator dari tingkat daya tarik objek wisata.

Terdapat tiga tingkat daya tarik yang dihasilkan, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dihasilkan dari perhitungan statistika sebagai berikut:



Selain dihasilkan peta, dalam pengolahan data dibuat pula matriks untuk setiap variabel yang berhubungan dengan tingkat daya tarik objek wisata alam dengan tujuan membantu dalam analisis. Bentuk matriks tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tingkat Daya Tarik dan *Site Attraction* Objek Wisata Alam

<b>Daya Tarik</b> <i>Site Attraction</i>	<b>Tinggi</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rendah</b>
Beragam			
Tidak Beragam			

- Beragam: jumlah *site attraction* pada suatu objek wisata berjumlah  $> 2$ .
- Tidak beragam: jumlah *site attraction* pada suatu objek wisata berjumlah 1 -2.

b. Tingkat Daya Tarik dan *Event Attraction* Objek Wisata Alam

<b>Daya Tarik</b> <i>Event Attraction</i>	<b>Tinggi</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rendah</b>
Ada			
Tidak Ada			

## c. Tingkat Daya Tarik dan Fasilitas Wisata

<b>Daya Tarik</b> <b>Fasilitas</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rendah</b>
Lengkap			
Tidak Lengkap			

- Lengkap : Setiap jenis fasilitas wisata tersedia.
- Tidak lengkap : Tidak semua jenis fasilitas wisata tersedia.

## d. Tingkat Daya Tarik dan Aksesibilitas

<b>Daya Tarik</b> <b>Kelas Jalan</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rendah</b>
Propinsi			
Lokal			

**1.5.5 Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis spasial komparatif deskriptif, yaitu membandingkan tingkat daya tarik tiap objek wisata. Dengan bantuan peta yang dihasilkan dan matriks tersebut di atas, akan dilihat perbandingan tingkat daya tarik setiap objek wisata dan kondisi variabel yang berhubungan. Unit analisis yang digunakan adalah objek wisata.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar. *Wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Pengertian pariwisata secara luas dapat dilihat dari beberapa definisi sebagai berikut :

- Menurut A.J. Burkart dan S. Medlik, pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara (dan) dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut .
- Menurut Prof. Hunziker dan Prof. K. Krapf, pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di tempat tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.
- Menurut *World Tourism Organization (WTO)*, pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.
- Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990, kepariwisataan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan pengusahaan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata, serta usaha-usaha lain yang terkait.
- Sedangkan Pendit (1999) menyatakan bahwa pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya.

Sebagai suatu industri, karakteristik yang menonjol dari pariwisata adalah *total experience*, yaitu unsur-unsur pariwisata (atraksi, akomodasi, fasilitas pendukung dan infrastruktur) merupakan mata rantai proses yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan (Isdaryono, 2000 dalam Sewoyo 2004).

Banyak unsur yang diperlukan dalam perjalanan wisata seseorang, baik transportasi yang akan digunakan hingga kebutuhan selama perjalanan bahkan barang yang akan dibawa pulang kembali ke tempat asalnya. Apabila salah satu unsur tidak ada atau kurang baik menurut ukuran tertentu, maka akan berpengaruh kepada kualitas mobilitas atau perjalanan seseorang secara keseluruhan.

## 2.2 Wisata

Wisata merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik budaya, ekonomi, atau kekayaan alam (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 9 tahun 1990 tentang Pariwisata).

Kemudian Suyitno (2001) dalam Siswanto (2006) menyatakan bahwa wisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang, yang bersifat sementara, untuk menikmati objek dan atraksi di tempat tujuan.

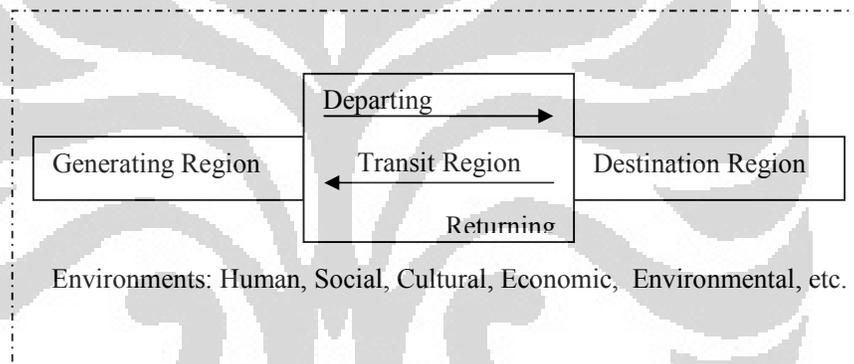
Berdasarkan sejarahnya, wisata bermula dari perjalanan, oleh sebab itu hingga saat ini wisata tidak dapat dilepaskan dari perjalanan. Untuk membedakan wisata dengan perjalanan pada umumnya, maka wisata memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
- Melibatkan beberapa komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata, dan lain-lain.
- Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek dan atraksi wisata, daerah atau bahkan negara secara berkesinambungan.
- Memiliki tujuan tertentu yang intinya mendapatkan kesenangan.
- Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi, karena uang yang dibelanjakan dibawa dari tempat asal.

Wsata juga memiliki beberapa pembeda dengan produk lain diantaranya adalah tidak berwujud (*intangible*) dan tidak memiliki ukuran kuantitatif (*unmeasurable*).

### 2.3 Geografi Pariwisata

Dalam prespektif spasial, hakekat pariwisata adalah berhubungan dengan fenomena yang terdapat di atas permukaan bumi, yaitu : perjalanan (bersifat dinamis) dan lokasi tujuan perjalanan dan yang bukan tempat tinggal wisatawan (bersifat statis). Dua fenomena yang terdapat di atas permukaan bumi tersebut dapat ditampilkan dalam suatu model atau wujud ruang permukaan bumi yang disederhanakan, dan menggambarkan suatu sistem kegiatan perjalanan wisata (sistem spasial wisata), seperti pada gambar 2.1 :



Gambar 2.1. The tourist system  
[Source: After Leiper, 1981]

Didalam kegiatan kepariwisataan, perpindahan manusia yang terjadi mengakibatkan dapat ditemukannya tiga komponen penting secara geografi, yang meliputi (1) Daerah Asal Wisatawan (DAW), merupakan komponen permintaan wisata yang juga tempat kediaman wisatawan. Komponen ini dapat pula disebut sebagai pasar wisata. (2) Daerah Tujuan Wisata (DTW), tempat dimana penawaran atau daya tarik wisata tersedia. (3) Rute antara, komponen ini disebut pula sebagai penghubung antara potensi wisata dengan keinginan dan kemampuan wisatawan (Leiper, 1990).

Ketiga komponen tersebut menghasilkan pergerakan wisatawan dari DAW ke DTW melalui rute antara yang merupakan bentuk interaksi ruang antara DAW dan DTW.

## 2.4 Daerah Tujuan Wisata

Unsur-unsur utama komponen produksi pariwisata terdiri dari 3 bagian: (1) Daya tarik DTW, termasuk di dalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan (atraksi), (2) Fasilitas di DTW seperti akomodasi, usaha pengolahan makanan, hiburan, dan rekreasi (amenitas), (3) Kemudahan pencapaian DTW tersebut (aksesibilitas) (Medlik dan Middleton, 1993 dalam Sudioanto 2001).

### 2.4.1 Atraksi

Atraksi yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Menurut Undang-Undang nomor 9 tahun 1990 pasal 1, objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.

Marpaung (2002) dalam Herry (2006) menyatakan bahwa objek dan daya tarik wisata merupakan suatu bentukan dan/atau aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah/tempat tertentu.

Menurut Yoeti (1993), *tourist attraction* yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata, diantaranya adalah :

1. Benda – benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta :
  - a. iklim, misalnya cuaca cerah, banyak cahaya matahari, sejuk, kering , panas, hujan.
  - b. Bentuk tanah dan pemandangan. Tanah yang datar, lembah pegunungan, danau, sungai, pantai, air terjun, gunung berapi, dan pemandangan yang menarik.
  - c. Hutan belukar, misalnya hutan yang luas, banyak pepohonan.
  - d. Fauna dan flora, seperti tanaman-tanaman yang unik, burung-burung buas, cagar alam, dan daerah perburuan
  - e. Pusat-pusat kesehatan, seperti sumber air mineral, sumber air panas, yang diharapkan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit.
2. Hasil buatan manusia

Benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan keagamaan, seperti :

- a. Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau.
- b. Museum, *art galery*, perpustakaan, kesenian rakyat, *handicraft*.
- c. Acara tradisional, pameran, festival, upacara perkawinan, khitanan.
- d. Rumah-rumah ibadah, seperti masjid, gereja, kuil, candi maupun pura.

#### 2.4.2 Aksesibilitas

Bintarto (1991) mengatakan bahwa yang dikatakan aksesibilitas adalah kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah.

Aksesibilitas dapat diukur melalui :

1. Waktu tempuh dari suatu tempat ke tempat lain.
2. Jarak tempuh dari suatu tempat ke tempat lain.

Aksesibilitas tidak dapat dipisahkan dengan ketersediaan sistem transportasi:(1) Angkutan transportasi seperti mobil, bis, kereta api, pesawat udara, (2) Jaringan rute, sejalan dengan angkutan transportasi seperti jalan, rel kereta api, jalur udara .

Sistem transportasi juga akan berkaitan dengan :

- a) Kedatangan wisatawan pada satu daerah menggunakan jalan lokal yang dirancang untuk kebutuhan ekonomi lokal.
- b) Pengelola objek wisata akan merespon dengan menyediakan akomodasi dan atraksi wisata.
- c) Bertambahnya angka kunjungan wisata sejalan dengan meningkatnya aksesibilitas (Burton, 1995).

#### 2.4.3 Fasilitas

Fasilitas memberikan kemudahan bagi para wisatawan dalam menikmati kegiatan wisata yang dilakukan. Fasilitas tersebut misalnya : restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang, kantor informasi wisata, fasilitas keamanan, dan fasilitas kesehatan.

### 2.5 Wisata Alam

Ditinjau dari objek wisata yang dikunjungi, maka kegiatan wisata terbagi atas beberapa jenis, salah satunya adalah wisata alam yaitu kegiatan mengunjungi

suatu objek wisata yang berupa keindahan alam antara lain pegunungan, pantai, lembah dan sebagainya (Morissan, 2002 dalam Diyan 2005).

Peraturan Pemerintah No.18 tahun 1994 pasal 1 menyatakan bahwa wisata alam merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati keunikan dan keindahan alam. Sumberdaya alam yang dimaksud adalah sumberdaya alam yang berpotensi serta mempunyai daya tarik wisatawan. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan wisata alam adalah kegiatan rekreasi, pariwisata, pendidikan, penelitian, kebudayaan dan cinta alam (Suwanto, 2004).

## 2.6 Pengunjung

Pengunjung dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu wisatawan dan ekskursionis. Pada tahun 1937, Komisi Ekonomi Liga Bangsa-bangsa menyebutkan motif-motif yang menyebabkan orang asing dapat disebut wisatawan. Mereka yang termasuk wisatawan adalah :

- Orang yang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang (*pleasure*), karena alasan keluarga, dan kesehatan.
- Orang yang mengadakan perjalanan untuk mengunjungi pertemuan-pertemuan atau sebagai utusan (ilmiah, administratif, diplomatik, keagamaan, dan atletik).
- Orang yang mengadakan perjalanan bisnis.
- Orang yang datang dalam rangka pelayaran pesiar (*sea cruise*), apabila tinggal kurang dari 24 jam.

Akan tetapi istilah wisatawan tidak meliputi orang-orang berikut :

- Orang yang datang untuk memangku jabatan atau mengadakan usaha di suatu negara.
- Orang yang datang untuk menetap.
- Penduduk daerah perbatasan dan orang yang tinggal di negara yang satu, akan tetapi bekerja di negara tetangganya.
- Pelajar, mahasiswa, dan kaum muda di tempat-tempat pemondokan dan di sekolah-sekolah.
- Orang yang dalam perjalanan melalui sebuah negara tanpa berhenti di situ, meskipun di negara itu lebih dari 24 jam.

Ekskursionis adalah pengunjung yang hanya tinggal sehari di negara yang dikunjungi, tanpa bermalam. Hal tersebut juga meliputi orang-orang yang mengadakan pelayaran pesiar (*cruise passenger*). Di dalamnya tidak termasuk orang-orang yang secara legal tidak memasuki sesuatu negara asing, seperti misalnya orang yang dalam perjalanan menunggu di daerah transit di pelabuhan udara.

## 2.7 Daya Tarik Objek Wisata

Daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata ( Suwantoro 1997). Menurut Sudarto 1999 dalam Siswanto 2006, daya tarik suatu objek wisata didasarkan pada :

1. Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus/spesifik yang bersifat langka.
4. Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
5. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, dan hutan..
6. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Menurut Pendit (1994), persyaratan daya tarik pariwisata suatu tempat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Syarat Daya Tarik Pariwisata

Faktor	Kriteria	Pertimbangan
Alam	Keindahan	Topografi umum seperti flora dan fauna di sekitar danau, sungai pantai, laut, pulau-pulau, mata air panas, sumber mineral, teluk, Goa, air terjun, cagar alam, hutan dan sebagainya.
	Iklm	Sinar matahari, suhu udara, cuaca angin, hujan, panas, kelembaban, dan sebagainya.
Fasilitas berbelanja	Belanja barang sebagai oleh-oleh	Toko-toko souvenir, barang kesenian dan hadiah, keperluan sehari-hari, klontong.
Fasilitas hiburan	Waktu malam	<i>Casino, night club</i> , diskotik, bioskop, teater, sandiwara.
Infrastruktur	Kualitas wisata	Jalan raya, taman, listrik, air, pelayanan keamanan, kesehatan, komunikasi, kendaraan umum.
Fasilitas pangan dan akomodasi	Makanan dan penginapan	Hotel, motel, bungalow, <i>cottage</i> , restoran, <i>coffeeshop</i> , rumah makan.

[Sumber: Nyoman Pendit, tahun 1994]

## 2.8 Objek Wisata di Kabupaten Kebumen

Kabupaten Kebumen berdasarkan perwilayahan kepariwisataan Jawa Tengah, terletak pada Sub Daerah Tujuan Wisata (DTW) D. Sumberdaya pariwisata yang ada di Kabupaten Kebumen meliputi tiga karakteristik, yaitu wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Potensi objek wisata tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.2. Sebaran Objek Wisata di Kabupaten Kebumen

No	Objek Wisata	Kecamatan	Jenis Wisata			
			Alam	Budaya	Sejarah	Buatan
1	Goa Jatijajar	Ayah	★			
2	Goa Petruk	Ayah	★			
3	Goa Barat	Ayah	★			
4	Goa Argopeni	Ayah	★			
5	Pantai Logending	Ayah	★			
6	Pantai Pedalen	Ayah	★			
7	Pantai Menganti	Ayah	★			
8	Pantai Pasir	Ayah	★			
9	Benteng Jepang	Ayah			★	★
10	Pantai Karangbolong	Buayan	★			
11	Waduk Sempor	Sempor				★
12	Benteng Van der Wijck	Gombang			★	★
13	PAP Krakal	Alian	★			★
14	Masjid Soko Tunggal	Sempor		★		
15	Waduk Wadaslintang	Prembun				★
16	Bulu Pitu	Kutowinangun	★	★		
17	Karangsambung	Sadang	★		★	★
18	Sungai Ares	Prembun	★			
19	Pantai Petanahan	Petanahan	★			
20	Pacuan Kuda Ambal	Ambal		★		
21	Pantai Puring	Puring	★			

[Sumber: Studi Potensi Objek Wisata Kabupaten Kebumen 1997]

Dari seluruh objek wisata yang ada, terdapat 7 objek wisata yang telah mampu menarik wisatawan secara terus-menerus, yaitu Goa Jatijajar, Goa Petruk, Pantai Logending, Pantai Karangbolong, Pantai Petanahan, Pemandian Air Panas Krakal dan Waduk Sempor. Dapat dilihat bahwa sebagian besar objek wisata yang menonjol adalah jenis wisata alam. Hampir semua lokasi objek wisata terletak di wilayah Gombong Selatan dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Antar objek wisata dihubungkan oleh jalur transportasi dan tidak jauh dari akses jalan.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

- Penelitian yang dilakukan oleh Ly Berty mengenai tingkat daya tarik desa pantai wisata di pesisir Pelabuhan Ratu dan Cibareno. Variabel yang digunakan adalah fasilitas, aksesibilitas dan atraksi. Dalam menentukan tingkatan daya tarik menggunakan metode skoring.
- Penelitian mengenai distribusi kunjungan wisatawan pada objek-objek wisata di selat sunda. Variabel yang digunakan adalah aksesibilitas, fasilitas dan atraksi wisata. Menggunakan metode pembobotan dan korelasi dalam menentukan hubungan antara ketiga variable dengan distribusi pengunjung di tiap objek wisata.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 3.1 Administratif Kabupaten Kebumen

Secara geografis Kabupaten Kebumen terletak pada 7°27' - 7°50' Lintang Selatan dan 109°22' - 109°50' Bujur Timur. Batas wilayah Kabupaten Kebumen :

- Sebelah Timur : Kabupaten Purworejo & Kabupaten Wonosobo
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Kabupaten Banyumas & Kabupaten Cilacap
- Sebelah Utara : Kabupaten Banjarnegara

Kabupaten Kebumen terdiri atas 26 kecamatan, yang terbagi atas 449 desa dan 11 keluarahan dengan jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 1.877 dan 6.755 Rukun Tetangga (RT). Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kebumen. Berdasarkan administratifnya lokasi penelitian hanya meliputi empat kecamatan, yaitu Kecamatan Ayah, Buayan, Petanahan, dan Alian.

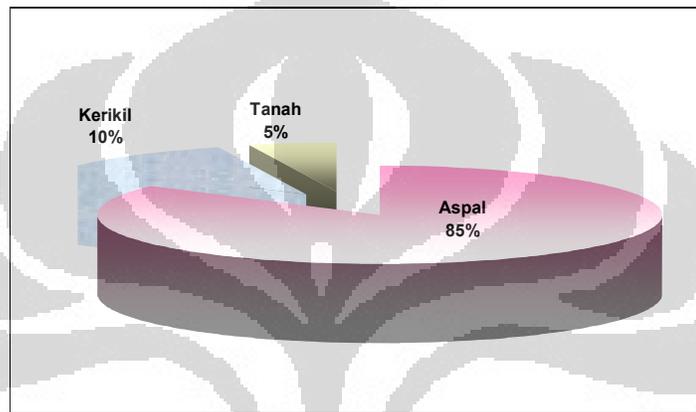
#### 3.2 Kondisi Fisik

Kabupaten Kebumen mempunyai luas wilayah sebesar 128.111,50 ha atau 1.281,11 km<sup>2</sup>. dengan kondisi wilayah sebagian merupakan daerah pantai, sebagian merupakan dataran rendah dan sebagian lagi merupakan dataran tinggi/pegunungan. Bagian selatan Kabupaten Kebumen merupakan dataran rendah, sedangkan pada bagian utara berupa pegunungan, yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Serayu. Terdapat rangkaian pegunungan kapur di selatan daerah Gombang yang membujur hingga pantai selatan, dikenal sebagai Daerah Gombang Selatan.

Kondisi musim hujan dan musim kemarau masih berjalan hanya saja pengaruh dari angin laut cukup terasa. Bulan Desember merupakan bulan paling banyak terjadi hujan dan bulan Agustus merupakan bulan yang tidak pernah turun hujan. Pada bulan Agustus merupakan bulan terdingin dengan suhu udara sekitar 15,30° C tercatat di stasiun pencatat Prembun dan 20,20° C tercatat di stasiun pencatat Sempor.

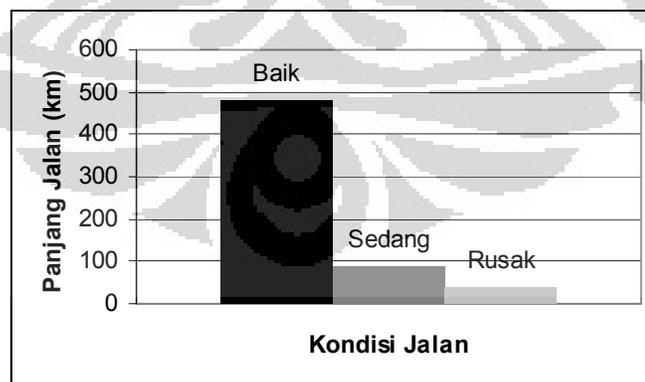
### 3.3 Kelas Jalan

Panjang jalan di Kabupaten Kebumen ada 610,20 km. Apabila dilihat dari jenis permukaannya maka dari jumlah tersebut 518,39 km merupakan jalan yang sudah diaspal dan 60,58 km merupakan jalan yang sudah diperkeras dengan kerikil, sisanya 31,23 km merupakan jalan tanah. Dapat dilihat perbandingan tiap kelasnya pada diagram batang berikut.



Gambar 3.1. Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan  
[Sumber : BPS Kabupaten Kebumen & Pengolahan Data 2008]

Dilihat dari kondisinya jalannya, 480,51 km kondisinya baik, jalan yang kondisinya sedang 89,69 km, dan sisanya yang 40,00 km dalam kondisi rusak maupun rusak berat.



Gambar 3.2. Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan  
[Sumber : BPS Kabupaten Kebumen & Pengolahan Data 2008]

### 3.4 Transportasi

Jumlah kendaraan angkutan umum yang ada di Kabupaten Kebumen dapat dirinci sebagai berikut:

- Angkutan dengan daya tampung lebih dari 55 orang sebanyak 39 armada.
- Angkutan dengan jumlah penumpang 33 – 55 orang sebanyak 61 armada.
- Angkutan dengan jumlah penumpang  $\pm$  24 orang sebanyak 39 armada.
- Angkutan dengan jumlah penumpang 14 – 16 orang sebanyak 436 armada.
- Angkutan dengan penumpang  $\pm$  12 orang sebanyak 413 armada.

Kebumen berada di jalur lintas selatan Pulau Jawa. Angkutan umum antarkota dilayani oleh bus dan kereta api. Stasiun kereta api Kebumen adalah yang terbesar, disamping stasiun kecil lainnya seperti Prembun, Kutowinangun, dan Gombang. Kereta api yang melintasi Kebumen diantaranya adalah Senja Utama dan Fajar Utama (Jakarta-Yogyakarta), Argo Wilis (Bandung-Surabaya), Bima (Jakarta-Surabaya), dan Logawa (Purwokerto-Surabaya-Jember).

### 3.5 Akomodasi

Sarana akomodasi yang ada di Kabupaten Kebumen jumlahnya terbatas, yang ada hanya beberapa hotel dengan kelas melati. Fungsi hotel tersebut hanya sebagai hotel bisnis, bukan digunakan khusus untuk hotel wisata. Hal ini dapat dilihat dari kondisi bahwa sebagian besar hotel yang ada terletak di pusat kegiatan pemerintahan dan ekonomi (lihat lampiran tabel 2).

### 3.6 Rumah Makan

Dinas Pariwisata dalam membina warung makan berpedoman pada surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kebumen Nomor : 556.5 / 330 / SK / 1990 tentang petunjuk Pelaksanaan Pengaturan Usaha Rumah Makan di Kabupaten Kebumen. Pendataan yang dilakukan menunjukkan bahwa kapasitas tempat duduk minimal 20 tempat duduk. Secara lebih jelas dapat dilihat pada lampiran tabel 3.

### 3.7 Objek Wisata Alam

Tercatat lebih dari 10 objek wisata alam yang ada di Kabupaten Kebumen. Mulai dari wisata pantai, goa, situs geologi hingga arung jeram. Hanya saja baru enam objek wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Kebumen. Berikut disajikan jarak tiap objek wisata dari Ibukota Kabupaten.

Tabel 3.1. Jarak Objek wisata alam dari Ibukota Kabupaten

No	Objek Wisata	Lokasi	Jarak dari Ibukota Kabupaten (km)
1	Goa Jatijajar	Kecamatan Ayah	42
2	Goa Petruk	Kecamatan Ayah	46
3	Pantai Logrinding	Kecamatan Ayah	54
4	Pantai Karangbolong	Kecamatan Buayan	39
5	Pantai Petanahan	Kecamatan Petanahan	17
6	PAP Krakal	Kecamatan Alian	11

[Sumber : Kebumen Dalam Angka, 2003]

#### 3.7.1 Objek Wisata Goa Jatijajar

Goa Jatijajar adalah goa alam yang terletak di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Lokasi wisata Goa Jatijajar terletak 23 km selatan Gombang atau 42 km ke barat dari Kebumen. Kompleks Goa Jatijajar mencakup Goa Jatijajar, Goa Dempok, dan Goa Intan. Kawasan ini berada sekitar 250 m di atas permukaan laut dengan luas area 5,5 ha.

Goa Jatijajar berada di kaki pegunungan kapur. Pegunungan kapur ini memanjang dari utara dan ujungnya di selatan menjorok ke laut berupa sebuah tanjung. Perjalanan menyusuri Goa Jatijajar sama halnya masuk ke perut bumi sedalam 40 m.

Lebih kurang 14-11 juta tahun lalu daerah ini masih merupakan paparan laut dangkal, yang kemudian terangkat hingga ketinggiannya sekarang akibat sifat

bumi yang dinamis. Tidak adanya sedimen lain yang menutupi lapisan batu gamping di daerah Gombong Selatan menunjukkan bahwa sejak 10 juta tahun lalu daerah ini sudah berada di atas permukaan laut.

Pembentukan kanopi di dekat pintu masuk Goa Jatijajar menunjukkan adanya sungai bawah tanah yang pernah aktif beberapa ratus ribu tahun yang lalu. Proses pengangkatan menyebabkan sungai menjadi kering, karena air mencari permukaan air tanah setempat yang letaknya lebih rendah. Sungai bawah tanah yang masih aktif di dalam Goa Jatijajar tersingkap melalui beberapa sungai dalam goa atau secara lokal lokal dikenal sebagai sendang, yang letaknya berkisar antara 1-3 m di bawah lorong fosil utama.

Ornamen goa (stalaktit, stalakmit, pilar, *flowstone*) umumnya sudah tidak aktif, meskipun di beberapa tempat terdapat tetesan dan leleran air melalui ujung-ujung stalaktit. Lorong Goa Jatijajar sepanjang 250 m, dengan lebar dan tinggi rata-rata 15-25 m, dapat dimasuki oleh wisatawan dengan mudah.

Gagasan pertama menjadikan Goa Jatijajar sebagai obyek wisata, dicetuskan oleh Supardjo Rustam, pada tahun 1975 yang ketika itu menjabat Gubernur Propinsi Jawa tengah. Pelaksanaan pembangunan diserahkan kepada CV. AIS dari Yogyakarta. Fasilitas yang pertama dibangun adalah pemasangan lampu listrik sebagai alat penerangan dalam goa yang membantu wisatawan dalam kunjungannya.

Setelah Goa Jatijajar dibangun selanjutnya dikelola oleh Pemda Kebumen. Sejak Goa Jatijajar dibangun, di dalam Goa Jatijajar sudah ditambah dengan bangunan-bangunan seni seperti patung-patung atau deorama. Terdapat 8 deorama dengan jumlah patungnya sebanyak 32 buah. Keseluruhannya mengisahkan cerita legenda 'Raden Kamandaka - Lutung Kasarung'.

Seperti telah disebutkan di awal bahwa objek wisata Goa Jatijajar merupakan komplek dari beberapa goa yaitu Jatijajar, Intan dan Dempok. Goa Intan mempunyai lorong goa sepanjang 50 m. Mulai dari pintu masuk merupakan bentukan alami hasil kegiatan sungai bawah tanah di masa lalu. Lubang di atap goa yang tembus ke permukaan (*avent*) berfungsi sebagai ventilasi alam, sehingga udara di dalam goa tetap segar.

Lorong pada Goa Intan kemudian berhubungan dengan goa buatan yaitu Goa Dempok yang merupakan bekas penambangan kapur. Panjang Goa Dempok tidak lebih dari 100 m. Nama Dempok diambil dari nama pemilik lahan penambangan kapur. Sisa-sisa kejayaan industri kapur tohor di masa lalu diabadikan dalam bentuk tobong pembakaran batu gamping, tidak jauh dari pintu masuk Goa Dempok.

### 3.7.2 Goa Petruk

Pegunungan Kapur Pantai Selatan (Pegunungan Seribu) membentang dari utara ke selatan dalam wilayah Rowokele, Buayan dan Ayah yang berupa ratusan kerucut batu gamping menyerupai gunung-gunung kecil. Tinggi rata-rata puncak kerucut batu gamping tersebut adalah 250 mdpl.

Menurut laporan hasil penelitian dari tim Speleologi Austria – Inggris menyatakan bahwa pada tahun 1983 Pegunungan Serayu Selatan yang terletak di Kabupaten Kebumen wilayah Perum Perhutani, KPH Kedu Selatan sebagian besar terdiri dari batu gamping.

Kerucut batu gamping terbentuk akibat kegiatan air yang mengikis dan melarutkan unsur-unsur kapur yang terdapat di dalamnya. Kikisan yang terjadi disebabkan oleh kekuatan arus air, sedangkan pelarutan unsur kapur disebabkan oleh larutnya unsur gas CO<sub>2</sub> di dalam air. Akibat kegiatan air yang masuk ke dalam lapisan batu gamping menimbulkan rongga-rongga yang makin lama makin membesar. Rongga-rongga ini kemudian berubah menjadi goa yang mempunyai jaringan sangat luas di dalam lapisan batu gamping. Sebanyak lebih kurang 40 goa yang terdapat di wilayah Pegunungan Serayu Selatan, termasuk diantaranya adalah Goa Petruk.

Goa Petruk yang terletak di Desa Candirengga, Kecamatan Ayah dengan luas areal wisata 0,51 ha. Terletak 7 km selatan Goa Jatijajar atau 46 kilometer dari Kota Kebumen. Jalur untuk menyusuri Goa Petruk terbagi menjadi dua yaitu jalur pendek 125 m dan jalur panjang 664 m.

Goa Petruk terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama atau di lantai satu hanya terdapat kelelawar. Sedangkan untuk bagian kedua dalam lokasi tersebut diberi nama Goa Semar. Bagian terakhir, disebut sebagai Goa Petruk, karena dalam goa tersebut terdapat batu yang mempunyai wujud seperti hidung Petruk.

Tetapi karena adanya penambangan fosfat, hidung Petruk yang merupakan logo dari goa tersebut putus dan saat ini sudah tidak dapat terlihat lagi.

### 3.7.3 Pantai Logending

Obyek wisata Pantai Logending terletak kurang lebih 9 kilometer dari Goa Jatijajar atau 3 km ke arah selatan Goa Petruk. Tepatnya berada di Dukuh Ronceban, Desa Ayah, Kecamatan Ayah. Obyek wisata ini sebenarnya merupakan perpaduan antara obyek wisata hutan dan obyek wisata bahari, yaitu Hutan Wisata Logending dan Pantai Logending. Hutan wisata Logending berada persis di tepi Pantai Logending pada ketinggian 0-5 mdpl. Suhu udara di sekitar hutan wisata ini berkisar antara 24°C - 34°C.

Sejak zaman pendudukan Belanda dan Jepang di Indonesia, Pantai Logending sudah merupakan tempat pesiar. Pada saat Jepang menduduki Indonesia, wilayah Ayah merupakan salah satu tempat strategis yang dijadikan tempat pengintaian dan pos penjagaan. Fakta tersebut dapat dibuktikan dengan masih adanya peninggalan bangunan sejenis benteng, baik di tepi pantai, maupun di atas Pegunungan Gajah. Menurut penduduk setempat, bangunan-bangunan tersebut merupakan tempat pengintaian untuk mengetahui tentara-tentara musuh dari arah barat, yaitu dari arah Cilacap dan Nusakambangan dengan mempergunakan perahu. Begitu pula, saat terjadi pergolakan revolusi di tahun 1948 -1950, kawasan hutan setempat dijadikan tempat pelarian dan persembunyian tentara-tentara pejuang.

Pantai Logending yang juga merupakan muara Kali Bodo menjadi batas antara Kabupaten Kebumen dengan Kabupaten Cilacap. Endapan aluvium yang membentuk dataran pantai disusun oleh pasir dan lempung. Sedimen tersebut sebagian besar diangkut oleh Sungai Bodo dari bagian hulu. Sungai yang berstadium tua memiliki kecepatan aliran yang lambat dan berkelok-kelok yang pada akhirnya membentuk *meander*. Beberapa puluh meter dari garis pantai, sungai yang sebelumnya mengalir ke selatan kemudian berbelok ke timur membentuk dataran pasir yang panjang dan sempit, yang arahnya sejajar dengan pantai. Pembelokan aliran sungai diperkirakan berhubungan dengan struktur geologi yang terdapat di bawah endapan aluvium.

### 3.7.4 Pantai Karangbolong

Pantai Karangbolong terletak di Dukuh Tengah, Desa Karangbolong, Kecamatan Buayan, 18 km ke arah selatan dari Kota Gombong. Pantai Karangbolong merupakan pantai landai berpasir, dibatasi oleh perbukitan yang disusun oleh batuan sedimen klastik asal gunung api. Pasir berwarna kelabu yang berukuran halus hingga kasar bersumber dari batuan tersebut.

Goa Karangbolong terletak di sisi timur pantai. Goa Karangbolong berukuran panjang 30 m, lebar 10 m, dan tinggi sekitar 5 m. Breksi yang dikenal sebagai Formasi Gabon ini berumur Oligo-Miosen atau antara 30-15 juta tahun lalu, tersingkap bersama-sama dengan sisipan batu pasir dan batu lempung.

Pembentukan Goa Karangbolong dipengaruhi oleh peruntuhan yang terjadi di sepanjang batas bidang antara breksi dengan batu pasir atau batu lempung. Lubang peruntuhan akan semakin besar karena lapisan batuan yang menggantung di atas lubang selalu runtuh akibat beratnya. Proses tersebut juga dipicu oleh kekar-kekar yang memperlemah daya ikat antar komponen batuan. Proses pembentukan goa teramati baik di ujung timur dan selatan Goa Karangbolong, di mana pada skala kecil terjadi peruntuhan batuan di sepanjang batas lapisan yang berbeda. Karena bukan goa batu gamping, maka di dalam Goa Karangbolong tidak dijumpai ornamen.

Pantai Karangbolong terkenal dengan sarang burung waletnya. Pengambilan sarang burung dilakukan empat kali dalam setahun berdasarkan penanggalan Jawa, yaitu pada masa *karo*, *kapat*, *kapitu* dan *kasongo*. Sebelum pengunduhan dilakukan, didahului dengan upacara *selamatan* dan menampilkan kesenian daerah.

### 3.7.5 PAP Krakal

Objek wisata Pemandian Air Panas Krakal (PAP Krakal) berada di Desa Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen atau di kaki Pegunungan Serayu bagian selatan. PAP Krakal biasa disebut sebagai Wisata Medis, karena orang yang datang ke tempat tersebut adalah untuk berobat. Penyakit yang bisa diobati adalah penyakit kulit.

Menurut catatan, mata air panas ditemukan pada tahun 1901. Pada saat Kebumen dipimpin oleh Bupati pertama yaitu Arung Binang, Raja Kartosuro memerintahkan untuk membangun Pemandian Air Panas yang pengelolaannya diserahkan kepada Residen Kedu "*Vereneging Ter Explorahe Younderzek Van Varne Bronen*". Pelaksanaan pembangunan dimulai tanggal 10 Januari 1905 dan berakhir pada 25 Desember 1905.

### 3.7.6 Pantai Petanahan

Pantai Petanahan terletak di Desa Karanggadung Kecamatan Petanahan, 17 Km dari kota Kebumen. Pantai Petanahan berpasir kelabu, memanjang lebih dari 500 meter ke arah timur. Sedangkan lebarnya 50-100 meter. Terdapat deretan gumuk yang terbangun memanjang sejajar garis pantai di antara bentangan pasir yang luas. Posisi gumuk berpindah-pindah bergantung pada arah tiupan angin. Gumuk ini terbentuk dari pasir yang tertiup angin dan selanjutnya tertahan oleh semak belukar atau akar pohon yang tumbuh di sekitar pantai. Makin lama tumpukan pasir semakin tinggi, sedangkan bagian yang terlindung dari angin akan membentuk lereng yang lebih curam dibanding sisi lainnya.

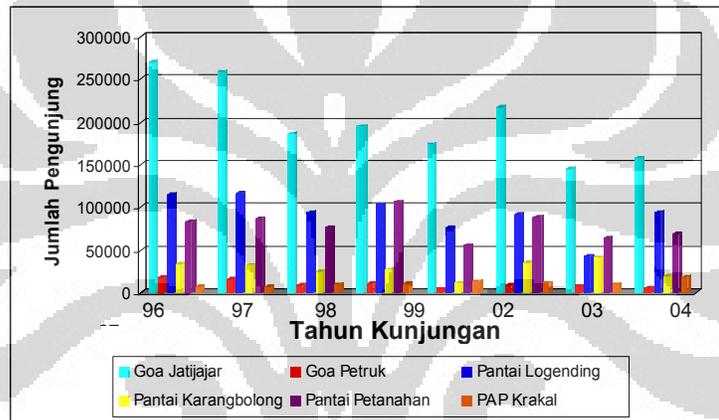
Pantai petanahan tergolong tidak aman jika digunakan untuk berenang. Mengingat besarnya gelombang laut yang terjadi. Meskipun pengelola objek wisata telah memberikan tanda peringatan bahwa dilarang berenang di laut tetapi masih saja tercatat setiap tahunnya menelan korban yang hanyut terbawa arus. Kejadian ini biasanya terjadi saat puncak arus kunjungan wisatawan yaitu hari ke 2 -7 Idul Fitri. Pada hari ke 7 sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kebumen untuk mengunjungi Pantai Petanahan. Pada waktu tersebut juga biasa digelar festival layang-layang.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil

#### 4.1.1 Jumlah Pengunjung Objek Wisata

Jumlah pengunjung tiap objek wisata alam di Kabupaten Kebumen selama 8 tahun yaitu tahun 1996 – 1999, 2002 – 2004, dan tahun 2007 dapat dilihat pada gambar 4.1. :



Gambar 4.1. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Tahun 1996-1998, 2002-2004, dan 2007

[Sumber : Disparda Kab. Kebumen, 2007 & Pengolahan Data 2008]

Kecenderungan secara umum pola jumlah pengunjung tiap objek wisata di Kabupaten Kebumen tiap tahunnya tidak mengalami perubahan yang mencolok. Objek wisata yang memiliki jumlah pengunjung paling tinggi adalah Goa Jatijajar. Objek wisata Pantai Logending memiliki jumlah pengunjung pada urutan kedua setelah Goa Jatijajar, sedangkan jumlah pengunjung Pantai Petanahan berada pada urutan ketiga dengan selisih yang tidak jauh berbeda dengan jumlah pengunjung Pantai Logending. Pada objek wisata Pantai Karangbolong terlihat adanya jumlah pengunjung yang hampir sebanding dengan PAP Krakal. Adapun jumlah pengunjung terendah dimiliki oleh objek wisata Goa Petruk.

#### 4.1.2 Site Attraction

Setiap lokasi memiliki keunikan yang disebabkan oleh proses alami secara fisik maupun karena tindakan manusia. Demikian halnya tiap objek wisata alam yang ada di Kabupaten Kebumen juga memiliki kekhasan unsur alam (*site attraction*). Menurut Burton, (1995) wisatawan melakukan kegiatan wisata alam yang berada di daerah pedesaan dengan motivasi salah satunya adalah tertarik dengan objek keajaiban alam seperti kenampakan air terjun, gejala gunung api (mata air panas, *geyser*) dan gejala geologi (goa, formasi batuan). Begitu pula yang terjadi di Kabupaten Kebumen, berdasarkan kondisi fisik objek wisata alamnya terbagi atas objek pantai, goa dan mata air panas.

Penyebutan *site attraction* dalam objek wisata goa selanjutnya dinyatakan dengan keajaiban alam, sedangkan untuk objek wisata pantai dan pemandian air panas dinyatakan dengan amenitas. Selain terbagi berdasarkan kondisi alam berupa pantai, goa dan mata air panas, masing-masing kondisi alam tersebut juga memperlihatkan adanya *site attraction* yang berbeda seperti tersaji dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1. *Site Attraction* Objek Wisata Alam

Objek Wisata	<i>Site Attraction</i>
Goa Jatijajar	Goa Jatijajar, Goa Dempok, Goa Intan, Sendang Kantil, Sendang Mawar, Sendang Puserbumi dan Sendang Jombor
Pantai Logending	Pantai dan muara Sungai Bodo
Pantai Petanahan	Pantai yang landai dan gumuk pasir
Goa Petruk	Goa beserta bentukan batuan di dalamnya, air terjun
Pantai Karangbolong	Goa Karangbolong, pantai dengan batuan karang
PAP Krakal	Mata air panas.

[Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data 2008]

#### ▪ Objek Wisata Goa

##### a. Goa Jatijajar

Selain Goa Jatijajar sebagai goa utama, terdapat pula Goa Dempok dan Goa Intan yang terletak dalam satu lokasi objek wisata. Terdapat 7 sendang di

dalam Goa Jatijajar, tetapi hanya 4 sendang yang dapat dijangkau yaitu Sendang Puser Bumi, Jombor, Mawar, dan Kantil. Sendang Kantil dan Mawar adalah kolam-kolam sungai bawah tanah yang dibuka untuk umum. Dua sendang lainnya yaitu Jombor dan Puserbumi tidak dapat dimasuki wisatawan umum, kecuali mendapat ijin dari pengelola kawasan wisata.



Gambar 4.2. Sendang Mawar  
[Sumber: Survey Lapang 2008]

Stalagtit, stalagmit, dan tiang kapur dapat ditemukan di dalam Goa Jatijajar. Tiang kapur merupakan pertemuan antara stalagtit dengan stalagmit, terbentuk dari endapan tetesan air hujan yang sudah bereaksi dengan batu-batu kapur yang ditembusnya.

#### **b. Goa Petruk**

Salah satu keunikan yang dapat ditemukan di dalam Goa Petruk adalah bentuk stalaktit dan stalagmit yang menyerupai berbagai benda. Bebatuan tersebut memiliki nama masing-masing, diantaranya yaitu : batu berdasi, batu gajah, batu usus, batu buaya, batu mayat, dsb (lihat gambar 4.3.)

Perjalanan dari loket masuk menuju goa merupakan jalan menanjak dengan pemandangan bukit kapur. Sebelum masuk ke dalam Goa Petruk terdapat air terjun yang mengalir di salah satu dinding bukit kapur tersebut.



Gambar 4.3. Batu usus  
[Sumber: Pengelola Objek Wisata Goa Petruk]

- **Objek Wisata Pantai**

- a. **Pantai Logending**

Pantai Logending merupakan bagian dari muara Sungai Bodo yang merupakan pemisah antara Kabupaten Kebumen dengan Kabupaten Cilacap. Panorama Pantai Logending dan muara sungai tersebut dapat diamati dengan menyusuri muara sungai.

Keberadaan muara sungai yang luas dan lebar membuat ombak laut tidak sebesar pantai lain yang juga masih dalam wilayah Kabupaten Kebumen. Oleh karena itu, Pantai Logending merupakan pantai yang aman digunakan untuk aktivitas berenang. Pantai Logending juga memiliki dataran pantai yang luas, sehingga pengunjung dapat bermain di atas pasir laut.



Gambar 4.4. Pantai Logending  
[Sumber: Survey Lapang 2008]

Pemandangan berupa rangkaian pegunungan kapur atau yang biasa dikenal rangkaian Pegunungan Serayu Selatan dapat dilihat pada sisi utara dari Pantai Logending seperti terlihat pada gambar 4.4.

### **b. Pantai Petanahan**

Berbeda dengan Pantai Logending yang terletak di Kawasan Pegunungan Serayu Selatan sehingga di pantainya terdapat batuan karang berikut pemandangan berupa bukit-bukit kapur, yang dapat ditemui di Pantai Petanahan adalah hamparan pasir yang sangat luas disertai gumuk pasir. Meskipun bentuk pantainya yang datar dan lebar, tetapi ombak Pantai Petanahan tergolong besar sehingga berbahaya apabila digunakan untuk berenang.

### **c. Pantai Karangbolong**

Pantai Karangbolong memiliki bentuk pantai yang sempit dan curam. Batuan karang yang berukuran besar dan terletak di pinggir pantai serta arus balik yang kuat menjadikan Pantai Karangbolong tidak aman untuk berenang. Alam pegunungan di sekitar pantai merupakan salah kondisi yang tidak dapat ditemui di pantai lain yang ada di Kabupaten Kebumen.

Selain alam pegunungan, terdapat pula muara sungai yang menyatu dengan Samudera Hindia. Pada pertemuan air sungai dan laut, kecepatan aliran air menjadi lambat sehingga dapat digunakan untuk aktivitas memancing dan berperahu.



Gambar 4.5. Goa Karangbolong  
[Sumber: Survey Lapang 2008]

Seperti yang tergambar dalam nama pantainya, yaitu Karangbolong yang dalam bahasa Indonesia berarti karang yang berlubang, dapat ditemui di sisi timur dari Pantai Karangbolong. Batu karang berlubang tersebut dikenal sebagai Goa Karangbolong. Goa Karangbolong mempunyai panjang 30 m, lebar 10 m, dan

tinggi 5 m. Goa Karangbolong menjadi salah satu tempat budidaya sarang burung walet, selain Goa Karangduwur, dan Goa Pasir.

#### ▪ **PAP Krakal**

Sumber mata air panas yang digunakan untuk memasok tiap bak mandi berasal dari dua mata air yang lokasinya berdekatan (lampiran gambar 10). Pada kedua mata air panas tersebut dibangun sumur yang memudahkan untuk menampung dan mengalirkan air panas.

Berdasarkan penelitian, air yang berasal dari mata air panas Krakal bersuhu 39 – 42°C. Rasa airnya pahit karena derajat keasaman yang tinggi (pH=8,5). Selain itu kesadahananya juga tinggi (320,3). Air panas Krakal juga mengandung sulfat (SO<sub>4</sub>) 1.236 mg/l, amonia 3,9 mg/l dan 0,7 mg/l fluorida.

#### **4.1.3 Event Attraction**

Selain atraksi yang berupa unsur alam terdapat pula atraksi berupa kegiatan atau *event*. Berikut ini disajikan *event attraction* di setiap objek wisata alam di Kabupaten Kebumen.

Tabel 4.2. *Event Attraction* Objek Wisata Alam

<b>Objek Wisata</b>	<b><i>Event Attraction</i></b>
Goa Jatijajar	Ritual yang dilakukan disetiap sungai di dalam goa
Pantai Logending	Festival perahu tradisional
Pantai Petanahan	Festival layang-layang, upacara larungan
Goa Petruk	Tidak ada
Pantai Karangbolong	Upacara adat sebelum pengambilan sarang burung walet
PAP Krakal	Tidak ada

[Sumber: Disparda 2007 & Pengolahan Data 2008]

#### ▪ **Objek Wisata Goa**

##### **a. Goa Jatijajar**

Keberadaan sungai di dalam Goa Jatijajar tidak hanya menjadi daya tarik secara fisik melainkan juga memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Sendang Puserbumi yang merupakan sebuah sumuran tegak bergaris tengah sekitar 50 cm digunakan sebagai tempat untuk semedi. Sendang Jombor juga

menjadi salah satu tempat yang dikeramatkan dan dijadikan sebagai tempat berziarah.

Berkembang kepercayaan bahwa air Sendang Mawar dan Kantil jika digunakan untuk mencuci muka dipercaya akan berkhasiat menjadikan awet muda dan akan tercapai apa yang dicita-citakannya. Kepercayaan tersebut telah mengakar di kalangan masyarakat sehigga pada hari-hari tertentu menurut penanggalan Jawa tempat tersebut ramai dikunjungi peziarah, terutama pada malam hari.

#### **b. Goa Petruk**

Berbeda dengan objek wisata yang disebutkan sebelumnya, Goa Petruk tidak memiliki *event attraction* yang berkaitan dengan kondisi unsur alamnya. Pertunjukan yang diadakan merupakan kesenian masyarakat setempat yang lebih berkaitan dengan adat istiadat daerah setempat.

### ▪ **Objek Wisata Pantai**

#### **a. Pantai Logending**

Pantai Logending selain merupakan objek wisata juga menjadi tempat nelayan mencari penghidupan sehari-hari. Perahu-perahu nelayan tersebut setiap setahun sekali digunakan untuk festival perahu tradisional. Festival ini biasa diselenggarakan saat liburan ataupun lebaran.

#### **b. Pantai Petanahan**

Tidak hanya di Goa Jatijajar saja yang digunakan sebagai tempat ritual tertentu, di Pantai Petanahan juga terdapat kebiasaan masyarakat setempat yaitu setiap malam jum'at kliwon bulan syuro diadakan upacara larungan. Upacara ini dimulai sejak siang hari sampai menjelang matahari terbit. Kegiatan tersebut mempunyai daya tarik sendiri bagi pengunjungnya terutama bagi yang mempunyai kepercayaan kuat akan mitos pantai selatan. Selain upacara larungan, setiap tanggal 1- 7 bulan Syawal (hari pertama – ketujuh) Lebaran Idul Fitri diadakan pula festival layang-layang.

### c. Pantai Karangbolong

Pantai Karangbolong selain memiliki unsur alam yang khas juga memiliki *event attraction* yaitu upacara 'selamatan'. Upacara tersebut diselenggarakan setiap kali akan melakukan pengambilan sarang burung walet di Goa Karangbolong. Pengambilan sarang burung dilakukan empat kali selama setahun sesuai penanggalan Jawa. Upacara selamatan diselenggarakan di sebuah makam yang dipercaya sebagai makam Nyi Loro Kidul. Letak makam tersebut masih di kawasan objek wisata Pantai Karangbolong.

#### ▪ PAP Krakal

Seperti halnya objek wisata Goa Petruk, pada objek wisata PAP Krakal tidak terdapat kegiatan yang menjadi *event attraction*.

#### 4.1.4 Fasilitas

Fasilitas merupakan segala hal yang dapat memudahkan urusan (kelancaran tugas, dsb). Dalam hal ini fasilitas wisata adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan pengunjung dalam menikmati kegiatan wisatanya. Pada tabel 7 diperlihatkan fasilitas sekunder yang tersedia di tiap objek wisata alam.

Tabel 4.3. Ketersediaan Fasilitas Sekunder

Objek Wisata	Warung Makan		Penginapan		Toko Souvenir
	Jumlah	Menu	Nama	Jumlah Kamar	
Goa Jatijajar	> 50	Lokal dan Modern	Hotel Krisna Hotel Puspita	8 21	Ada
Pantai Petanahan	26 – 35	Lokal dan Modern	-	-	-
Pantai Logending	36 – 50	Lokal dan Modern	Wisma Perhutani	3	Ada
Pantai Karangbolong	10 – 25	Lokal	-	-	-
PAP Krakal	< 10	Lokal	Tirta Husada	2	-
Goa Petruk	< 10	Lokal	-	-	-

[Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data 2008]

Adapun tabel 4.4. menunjukkan ketersediaan fasilitas kondisional pada objek wisata:

Tabel 4.4. Ketersediaan Fasilitas Kondisional

Objek Wisata	Kamar Mandi	Mushola	Taman	Tempat Parkir
Goa Jatijajar	☑	☑	☑	☑
Pantai Petanahan	☑	☑	☑	☑
Pantai Logending	☑	☑	☑	☑
Pantai Karangbolong	☑	☑		☑
PAP Krakal	☑	☑	☑	☑
Goa Petruk	☑	☑		☑

[Sumber : Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2008]

#### ▪ Objek Wisata Goa

##### a. Goa Jatijajar

Objek wisata Goa Jatijajar dilengkapi dengan gardu pandang yang berfungsi untuk melihat pemandangan objek wisata dari ketinggian tertentu. Gardu pandang tersebut berada di atas goa yang juga merupakan kawasan hutan. Selain gardu pandang, terdapat taman yang asri dilengkapi dengan taman bermain. Taman ini diberi nama Pulau Kera, karena di taman ini terdapat banyak patung kera. Tersedia pula kolam renang dengan air yang bersumber langsung dari sungai yang ada di dalam goa.

Untuk memenuhi kebutuhan pengunjung untuk makan dan minum telah dibangun warung makan dengan berbagai variasi menu. Pada warung makan yang terdapat di dalam komplek wisata menu yang ditawarkan relatif seragam yaitu makanan khas daerah setempat. Sedangkan pada warung makan yang berada di luar loket masuk kawasan wisata, menu yang tersedia lebih heterogen.

Dilihat dari fasilitas wisata, Goa Jatijajar mempunyai fasilitas yang paling lengkap dan pengelolaan yang rapi. Dibuktikan dengan adanya pasar seni yang dibangun secara terencana oleh pemerintah daerah. Pasar seni merupakan pusat penjualan oleh-oleh berupa makanan khas dan berbagai macam cinderamata.

Jumlah kios di pasar seni lebih dari 100 kios. Kios-kios tersebut ditempatkan sesuai dengan jenis barang dagangannya.

Objek wisata Goa Jatijajar juga mempunyai terminal sebagai tempat parkir dan juga sebagai terminal bus perkotaan yang menghubungkan daerah sekitar objek wisata dengan tempat-tempat lain, sehingga memudahkan para pengunjung untuk mencari transportasi. Objek wisata Goa Jatijajar telah dilengkapi pula dengan bangunan rumah penginapan berkelas melati dengan jumlah kamar sebanyak delapan.

Seperti ditemui pada objek wisata pada umumnya, Goa Jatijajar juga dilengkapi dengan fasilitas mushola dan kamar mandi umum dengan jumlah yang memadai.

#### **b. Goa Petruk**

Apabila dibandingkan dengan objek wisata lain yang menjadi objek penelitian, maka Goa Petruk adalah objek dengan fasilitas terbatas. Warung makan yang tersedia hanya berada di luar objek tepatnya di area parkir. Mushola beserta kamar mandi yang ada bukan merupakan tempat khusus yang dibangun untuk pengunjung melainkan bagian dari fasilitas kantor pengelola objek wisata.

#### **▪ Objek Wisata Pantai**

##### **a. Pantai Logending**

Pantai Logending memiliki fasilitas yang tidak begitu jauh berbeda dalam hal jenis fasilitas. Tetapi dalam pengaturan dan jumlah fasilitas Goa Jatijajar masih lebih unggul. Untuk dapat menikmati pemandangan Pantai Logending secara keseluruhan dapat disaksikan melalui gardu pandang yang dibangun berjajar menghadap pantai. Bangunan tersebut dibangun tepat di depan pantai tanpa ada penghalang apapun, sehingga apabila kondisi cuaca cerah dapat terlihat dengan jelas Pulau Nusa Kambangan. Selain gardu pandang tersedia pula perahu sewaan yang dapat membawa pengunjung menyusuri Pantai Logending dan muara Sungai Bodo.

Tepatnya di belakang bangunan gardu pandang, terdapat taman bermain yang dilengkapi dengan aneka wahana permainan. Taman bermain ini tidak

dibangun di atas semen melainkan pasir pantai sehingga aman jika digunakan untuk bermain anak-anak.

Untuk memunuhi kebutuhan makan dan minum pengunjung, terdapat kios-kios warung makan. Pembangunan kios oleh Pemda merupakan kebijakan untuk mencegah adanya bangunan liar yang mengurangi keindahan pantai.

Seperti halnya Goa Jatijajar, Pantai Logending sudah dilengkapi dengan terminal khusus untuk bus yang membawa pengunjung yang akan berwisata. Terminal ini dapat menampung lebih dari 50 bus. Selain terminal bus, dilengkapi juga dengan area parkir untuk kendaraan pribadi baik mobil ataupun sepeda motor.

Lahan di sekitar terminal bus dimanfaatkan sebagai pusat penjualan cinderamata dan oleh-oleh yang merupakan produksi masyarakat setempat. Cinderamata yang dijual seperti hasil kerajinan anyaman pandan, aneka hiasan dari cangkang kerang, dan pakaian yang bertuliskan Pantai Logending. Tersedia pula oleh-oleh berupa makanan khas hasil usaha penduduk setempat.

Untuk memenuhi kebutuhan pengunjung melakukan ibadah, tepat di depan loket masuk tersedia mushola yang dilengkapi dengan kamar mandi umum. Selain di mushola, kamar mandi umum juga tersedia di dalam lokasi wisata dalam jumlah yang memadai. Pantai Logending belum dilengkapi dengan fasilitas tempat penginapan.

#### **b. Pantai Petanahan**

Pantai Petanahan memiliki kelengkapan fasilitas wisata yang relatif sama dengan Pantai Logending. Pantai Petanahan juga telah dilengkapi dengan gardu pandang yang menghadap pantai. Sebagai tempat beristirahat tersedia bangunan sejenis gazebo yang lokasinya lebih tinggi dari bangunan lainnya. Sehingga dari tempat tersebut dapat menyaksikan jajaran gumuk pasir yang menjadi ciri khas Pantai Petanahan.

Sebagaimana di tempat wisata pada umumnya, Pantai Petanahan dilengkapi pula dengan fasilitas warung makan. Jumlah warung makan yang tersedia lebih sedikit dibanding objek wisata Pantai Logending. Begitupula dalam keragaman menu yang ditawarkan, masih tergolong homogen.

Bangunan yang tidak ditemui pada objek wisata pantai lainnya dan ada di Pantai Petanahan adalah gedung kesenian terbuka. Gedung kesenian ini digunakan untuk pertunjukkan kesenian daerah Kebumen. Tepat di depan gedung kesenian terdapat arena taman bermain. Saat liburan atau lebaran biasanya didatangkan berbagai wahana permainan.

Pantai Petanahan dilengkapi pula dengan fasilitas kamar mandi umum dan mushola yang tidak hanya terletak pada satu lokasi melainkan tersebar di beberapa bagian dari objek wisata. Tempat parkir tersedia di dalam dan di luar objek wisata.

### **c. Pantai Karangbolong**

Berbeda dengan Pantai Logending dan Petanahan, Pantai Karangbolong merupakan objek wisata dengan fasilitas wisata yang terbatas. Tersedia sebuah bangunan terbuka yang dapat digunakan sebagai gardu pandang dengan letak menghadap pantai dan lokasinya di atas bukit karang. Terdapat pula perahu sewaan yang dapat digunakan untuk menuju ke lokasi budidaya sarang burung walet.

Fasilitas sekunder berupa warung makan terletak berjajar di sepanjang pantai. Terdapat dua jenis warung makan yang tersedia. Jenis pertama adalah warung makan yang dibangun oleh Pemda Kebumen dalam rangka penertiban pedagang di lokasi wisata. Jumlah warung makan tersebut tergolong rendah dibanding rumah makan yang tersedia di tempat wisata pada umumnya. Terhitung hanya 11 kios warung makan. Sedangkan jenis kedua adalah warung tidak permanen yang dibuat dari tiang bambu. Warung ini didirikan saat pagi hari dan dibongkar saat sore hari, jumlahnya pun sering berubah bergantung pada bulan kunjungan wisata. Pada saat liburan, jumlah warung jenis ini akan melebihi jumlah kios permanen. Lain halnya pada waktu hari kerja atau bukan liburan maka jumlah warung tidak permanen kurang dari 5 bahkan terkadang tidak ada sama sekali.

Setelah kebutuhan primer pengunjung berupa menikmati keindahan pantai terpenuhi, begitu pula dengan kebutuhan sekunder berupa makan dan minum tersedia pula fasilitas kondisional seperti kamar mandi umum dan mushola. Pada lokasi objek wisata tersedia pula area parkir. Mengingat bentuk pantai yang relatif

sempit dan dikelilingi pegunungan mengakibatkan area parkir yang tersedia tidak begitu luas.

Objek wisata Pantai Karangbolong belum dilengkapi dengan kios atau warung yang menjual oleh-oleh, baik yang berupa makanan ataupun cinderamata. Begitu pula dengan fasilitas penginapan, belum tersedia di objek wisata ini.

#### ▪ **PAP Krakal**

Motivasi utama pengunjung yang datang ke PAP Krakal adalah untuk mandi dengan air yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit kulit. Oleh karena itu fasilitas utama yang disediakan adalah kamar mandi beserta bak mandi tempat berendam. Jumlah kamar yang dibuka untuk umum adalah 20 unit. Tiga diantaranya merupakan kamar mandi yang khusus digunakan untuk pengunjung yang memiliki penyakit kulit cukup berat.

Bagi pengunjung yang harus menjalani pengobatan selama beberapa hari secara rutin disediakan pula kamar tempat menginap. Ada dua unit kamar yang berada di bagian belakang dari PAP Krakal. Fasilitas pada tempat penginapan ini sangat terbatas yaitu hanya ada tempat tidur.

Sejumlah warung makan dan kios kelontong terdapat di dalam lokasi PAP Krakal. Menu yang disajikan hanya beberapa jenis dan seragam antar tiap warung. Tepat di depan ruang tunggu terdapat taman bermain yang dilengkapi pula dengan panggung terbuka. Tersedia pula mushola dan tempat parkir meskipun dengan ukuran kecil, mengingat luas keseluruhan objek wisata ini hanya 0,5 ha.

#### **4.1.5 Aksesibilitas**

Menurut Burton (1995) Aksesibilitas tidak dapat dipisahkan dengan ketersediaan sistem transportasi: (1) Angkutan transportasi seperti mobil, bis, kereta api, pesawat udara; (2) Jaringan rute, sejalan dengan angkutan transportasi seperti jalan, rel kereta api, jalur udara. Pada tabel 4.5 ditampilkan ketersediaan angkutan umum menuju lokasi objek wisata.

Tabel 4.5. Ketersediaan Angkutan Umum Menuju Lokasi Objek Wisata

Objek Wisata	Angkutan Umum			
	Jenis	Jumlah	Trayek	Waktu Operasi
Goa Jatijajar	Angkudes	40	Demangsari - Jatijajar	05.00 – 16.00
	Minibus	25	Gombang - Jatijajar	06.30 – 16.00
Pantai Petanahan	Minibus	58	Kebumen - Petanahan	06.00 – 17.00
Pantai Logending	Angkudes	40	Demangsari - Logending	05.00 – 16.00
Pantai Karangbolong	Minibus	25	Gombang - Karangbolong	06.30 – 16.00
PAP Krakal	Angkudes	40	Kebumen - Krakal	07.00 – 16.00
Goa Petruk	Minibus	25	Gombang - Petruk	06.30 – 16.00

[Sumber : BPS Kab. Kebumen dan Pengolahan Data 2008]

Adapun kelas jalan menuju masing-masing objek wisata adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Kelas Jalan Menuju Lokasi Objek Wisata

Objek Wisata	Kelas Jalan
Goa Jatijajar	Propinsi
Pantai Logending	Propinsi
Pantai Petanahan	Lokal
Pantai Karangbolong	Propinsi
PAP Krakal	Lokal
Goa Petruk	Lokal

[Sumber : BPS Kab. Kebumen dan Pengolahan Data 2008]

## ▪ Objek Wisata Goa

### a. Goa Jatijajar

Jalan menuju Goa Jatijajar merupakan jalan propinsi dengan kondisi permukaan sudah mengalami pengaspalan. Terdapat trayek jenis angkutan umum yang menjangkau objek wisata ini yaitu minibus dengan trayek Gombang – Jatijajar dan angkutan pedesaan dengan trayek Demangsari Jatijajar. Angkutan pedesaan tersebut juga dapat menghubungkan pengunjung ke objek wisata Pantai Karangbolong, Pantai Logending dan Goa Petruk.

## **b. Goa Petruk**

Secara reguler obyek wisata Goa Petruk dilalui kendaraan umum dengan trayek angkutan Gombong – Jatijajar – Petruk. Jalan lokal menuju objek wisata ini sudah mengalami pengaspalan. Sehingga pengunjung dapat dengan mudah mencapai lokasi Goa Petruk.

### ▪ **Objek Wisata Pantai**

#### **a. Pantai Logending**

Objek wisata Pantai Logending, lokasinya sangat strategis, karena berada pada jalur lalulintas umum yang menghubungkan masyarakat di atas pegunungan, seperti, Desa Argopeni dan Karangduwur dengan masyarakat di bawah pegunungan.

Prasarana jalan, dari Gombong hingga wilayah pegunungan yang melewati obyek wisata Pantai Logending, tergolong baik. Jalan beraspal hotmik, dengan bahu jalan yang lebar, membuat aman untuk dilalui bus besar. Kelas jalan menuju Pantai Logending tergolong kelas jalan propinsi.

Sarana angkutan umum berjenis angkutan desa yang mencapai lokasi wisata berjumlah 40. Beroperasi mulai pukul 05.00 – 16.00 dengan trayek Demangsari – Pantai Logending – Jatijajar – Pantai Karangbolong. Dengan angkutan ini pengunjung dapat langsung mencapai lokasi tepat di depan loket masuk objek wisata Pantai Logending.

#### **b. Pantai Petanahan**

Pantai Petanahan terletak di Desa Karanggadung Kecamatan Petanahan atau sekitar 17 Km dari kota Kebumen. Jalan menuju objek wisata ini telah diaspal dan dilintasi oleh angkutan umum dengan trayek Kebumen – Petanahan. Jumlah armada yang tersedia sebanyak 58.

#### **c. Pantai Karangbolong**

Tersedia angkutan umum berjenis minibus sejumlah 25 armada yang memiliki trayek Gomobong - Pantai Karangbolong. Angkutan umum tersebut memiliki pemberhentian terakhir tepat di depan pintu masuk objek wisata Pantai Karangbolong.

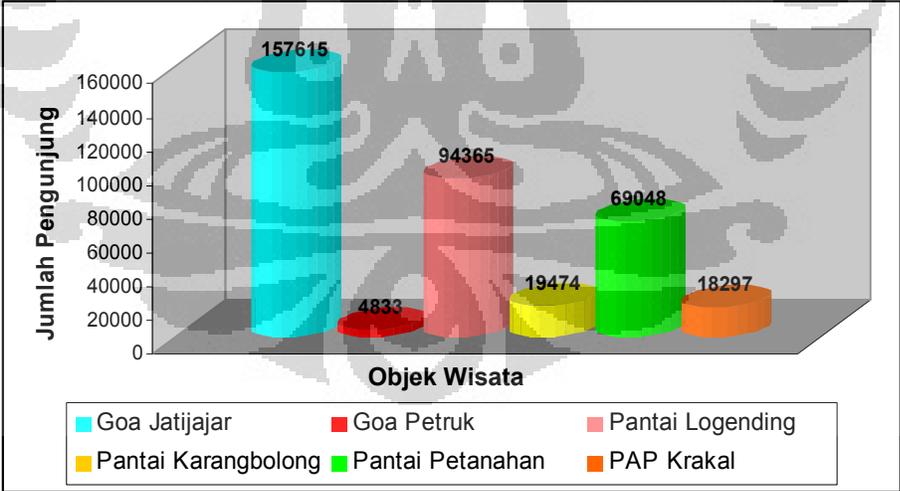
▪ **PAP Krakal**

Seperti halnya objek wisata lainnya, PAP Krakal yang berjarak 11 km dari Kota Kebumen dapat dijangkau dengan angkutan desa. Jalan lokal menuju lokasi objek wisata telah mengalami pengaspalan. Jumlah angkutan desa yang tersedia sebanyak 40 armada dengan trayek Kebumen – Alian. Angkutan desa tersebut beroperasi sejak pukul 06.00 – 16.00.

**4.2 Pembahasan**

**4.2.1 Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam**

Sebuah objek wisata akan dikatakan menarik jika banyak dikunjungi wisatawan. Sebaik apa pun suatu objek wisata, jika tidak ada yang mengunjungi, tidak akan dikatakan menarik perhatian wisatawan (Wardiyanta, 2006). Jumlah pengunjung yang dijadikan dasar perhitungan tingkat daya tarik objek wisata hanya pada tahun kunjungan terakhir yaitu tahun 2007. Terlihat pada gambar 4.6 bahwa jumlah pengunjung tertinggi dimiliki oleh objek wisata Goa Jatijajar, diikuti oleh Pantai Logending, Pantai Petanahan, Pantai Karangbolong, PAP Krakal dan pengunjung terendah ada di Goa Petruk.



Gambar 4.6. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Tahun 2007  
[Sumber : Disparda Kab. Kebumen, 2007 & Pengolahan Data 2008]

Jumlah pengunjung objek wisata tahun 2007 terbagi menjadi tiga kelas, dengan batasan pada tiap kelas sebagai berikut :

- **Kelas Rendah**

Memiliki jumlah pengunjung < 50.000, meliputi objek wisata Goa Petruk, Pantai Karangbolong, dan PAP Krakal.

- **Kelas Sedang**

Memiliki rentang jumlah pengunjung 50.000 – 100.000 , meliputi objek wisata Pantai Logending dan Pantai Petanahan.

- **Kelas Tinggi**

Memiliki jumlah pengunjung >100.000. Objek wisata yang tergolong dalam kelas ini hanya objek wisata Goa Jatijajar.

Masing-masing kelas jumlah pengunjung merupakan gambaran tingkat daya tarik objek wisata. Dapat pula dilihat batasan jumlah pengunjung tiap tingkat daya tarik pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam

Tingkat Daya Tarik	Jumlah Pengunjung	Objek Wisata
Rendah	< 50.000	Goa Petruk Pantai Karangbolong PAP Krakal.
Sedang	50.000 – 100.000	Pantai Logending Pantai Petanahan.
Tinggi	>100.000	Goa Jatijajar

[ Sumber : Disparda Kab. Kebumen 2007 dan Pengolahan Data 2008]

**a. Tingkat Daya Tarik dan *Site Attraction***

Tabel 4.8. Tingkat Daya Tarik dan *Site Attraction* Objek Wisata Alam

Daya Tarik / <i>Site Attraction</i>	Tinggi	Sedang	Rendah
Beragam	Goa Jatijajar		
Tidak Beragam		Pantai Logending Pantai Petanahan	Pantai Karangbolong

			PAP Krakal Goa Petruk
--	--	--	--------------------------

[Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data 2008]

Objek wisata dengan tingkat daya tarik tinggi memiliki *site attraction* yang lebih beragam dibandingkan objek wisata lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa objek wisata alam yang memiliki tingkat daya tarik tinggi memang objek wisata yang memiliki keragaman unsur fisik yang merupakan faktor utama daya tarik. Hal ini sejalan dengan Derno (1991) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata alam suatu daerah dipengaruhi oleh kualitas bentang alam, keaslian alam, dan keindahan panorama.

#### b. Tingkat Daya Atrik dan *Event Attraction*

Tabel 4.9. Tingkat Daya Tarik dan *Event Attraction* Objek Wisata Alam

<b>Daya Tarik</b> <i>Event Attraction</i>	<b>Tinggi</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rendah</b>
Ada	Goa Jatijajar	Pantai Logending Pantai Petanahan	Pantai Karangbolong
Tidak Ada			PAP Krakal Goa Petruk

[Sumber : Survey Lapang dan Pengolahan Data 2008]

Suwantoro (1999) mengungkapkan bahwa daya tarik suatu objek wisata adalah adanya ciri khusus/spesifik yang bersifat langka. Salah satu yang menjadi ciri khusus suatu tempat adalah budaya masyarakat setempat yang kemudian disebut sebagai *event attraction*. Namun dalam pembahasan ini, budaya atau aktivitas masyarakat yang dilihat hanya yang terkait dengan unsur alam dari objek wisata.

*Event attraction* yang terdapat di objek wisata Goa Jatijajar hanya berupa ritual yang dilakukan pada masing-masing sungai. Begitu pula yang terjadi pada objek wisata dengan tingkat daya tarik sedang, tidak ada keragaman kegiatan yang

menjadi daya tarik wisata. Bahkan pada objek wisata PAP Krakal dan Goa Petruk yang tergolong ke dalam tingkat daya tarik rendah, tidak ditemukan adanya *event attraction*.

### c. Tingkat Daya Tarik dan Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata merupakan salah satu penunjang keberhasilan daerah tujuan wisata dalam menarik datangnya pengunjung. Fasilitas primer yang berfungsi sebagai daya tarik utama suatu objek wisata dibahas pada bagian *site* dan *event attraction*. Adapun yang dibahas pada bagian ini adalah fasilitas sekunder dan kondisional saja.

Tabel 4.10. Tingkat Daya Tarik dan Fasilitas Sekunder Objek Wisata Alam

Daya Tarik Fasilitas Sekunder	Tinggi	Sedang	Rendah
	Lengkap	Goa Jatijajar	
Tidak Lengkap		Pantai Logending Pantai Petanahan	Pantai Karangbolong PAP Krakal Goa Petruk

[Sumber : Disparda Kab. Kebumen 2007 dan Pengolahan Data 2008]

Terlihat adanya perbedaan ketersediaan fasilitas sekunder pada objek wisata dengan tingkat daya tarik sedang dan tinggi. Dalam hal jenis fasilitas memang terlihat tidak berbeda, tetapi jika dilihat dalam intensitas pemanfaatannya terdapat perbedaan. Pada objek wisata dengan tingkat daya tarik rendah, dalam penyediaan fasilitas sekunder terlihat adanya keterbatasan baik dari jumlah maupun jenisnya. Selain jumlah warung makan yang tergolong terbatas, menu yang ditawarkan pun merupakan makanan lokal yang memang ditujukan untuk para pengunjung yang sebagian besar adalah penduduk Kebumen. Sebagian warung makan yang ada di lokasi wisata pada tingkat daya tarik rendah, merupakan warung tidak permanen.

Tidak adanya toko cinderamata ataupun makanan sebagai oleh-oleh menjadi indikator bahwa pengunjung yang datang tidak banyak berasal dari luar Kebumen. Begitu pula dengan fasilitas tempat penginapan juga belum tersedia di objek wisata dengan tingkat daya tarik rendah.

Tabel 4.11. Tingkat Daya Tarik dan Fasilitas Kondisional Objek Wisata Alam

Daya Tarik Fasilitas Kondisional	Tinggi	Sedang	Rendah
	Lengkap	Goa Jatijajar	
Tidak Lengkap		Pantai Logending Pantai Petanahan	Pantai Karangbolong PAP Krakal Goa Petruk

[Sumber : Disparda Kab. Kebumen 2007 dan Pengolahan Data 2008]

Sebagaimana tersaji dalam tabel 4.11, terlihat bahwa objek wisata yang memiliki fasilitas kondisional lengkap hanya Goa Jatijajar. Kelengkapan fasilitas kondisional pada dasarnya hanya bersifat menunjang bukan hal yang menjadi tujuan utama kedatangan pengunjung. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sudarto (1999) bahwa daya tarik objek wisata juga dipengaruhi oleh adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para pengunjung yang hadir. Sarana tersebut termasuk didalamnya fasilitas kondisional berfungsi memberikan rasa senang, nyaman dan tenang bagi pengunjung objek wisata.

#### d. Tingkat Daya Tarik dan Aksesibilitas

Sebagaimana dijelaskan pada bagian metodologi, variabel aksesibilitas mencakup dua hal yaitu kelas jalan dan ketersediaan angkutan umum menuju lokasi wisata. Berikut disajikan tabel kelas jalan dan ketersediaan angkutan umum menuju lokasi objek wisata :

Tabel 4.12. Tingkat Daya Tarik dan Kelas Jalan Menuju Objek Wisata

Daya Tarik Kelas Jalan	Tinggi	Sedang	Rendah
	Propinsi	Goa Jatijajar	Pantai Logending
Lokal		Pantai Petanahan	PAP Krakal Goa Petruk

[Sumber : BPS Kab. Kebumen dan Pengolahan Data 2008]

## **4.2.2 Perbandingan Tingkat Daya Tarik Tiap Objek Wisata Alam di Kabupaten Kebumen**

### **a. Objek Wisata Goa**

Satu-satunya objek wisata yang tergolong ke dalam tingkat daya tarik tinggi adalah Goa Jatijajar. Objek wisata Goa Jatijajar memiliki bermacam keajaiban alam seperti terlihat pada tabel 4.1. Kemudahan yang diberikan saat menyusuri Goa Jatijajar adalah adanya lampu penerang dan lampu hias yang ada di dalam goa, sehingga pengunjung tidak harus memiliki keahlian khusus untuk menyusuri goa. Didukung pula dengan kemudahan berupa tangga dan lintasan jalan untuk menyusuri goa.

Keberadaan sendang juga menjadi salah satu penarik datangnya pengunjung, selain karena kenampakan sendang sebagai suatu keajaiban alam juga dikarenakan adanya kepercayaan dan ritual yang dilakukan.

Tergolongkannya Goa Jatijajar ke dalam tingkat daya tarik tinggi juga tidak lepas dari ketersediaan fasilitas wisata yang ada. Fasilitas sekunder dan kondisional yang lengkap (tabel 4.3 dan 4.4) menjadikan terpenuhinya kebutuhan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata di objek ini.

Faktor pendukung tingginya daya tarik Goa Jatijajar selain keajaiban alam dan lengkapnya fasilitas adalah aksesibilitas yang mendukung. Goa Jatijajar berada pada jalan propinsi (peta 2) dan adanya lebih dari satu trayek angkutan umum yang menjangkaunya (peta 4). Jumlah armada yang tersedia turut mendukung kemudahan menjangkau objek wisata Goa Jatijajar (peta 3).

Dilihat dari kelas jalan (tabel 16), jalan menuju Goa Jatijajar atau objek wisata dengan tingkat daya tarik tinggi tergolong ke dalam jalan propinsi. Kondisi tersebut didukung dengan ketersediaan angkutan yang memadai. Goa Jatijajar dilintasi oleh dua jenis trayek kendaraan umum. Pertama adalah angkutan umum berjenis minibus yang memiliki trayek Gombang – Jatijajar. Pengunjung dapat langsung mencapai lokasi wisata, karena angkutan ini bertujuan akhir di terminal Jatijajar yang letaknya tepat di depan loket masuk objek wisata. Angkutan umum jenis pertama, melayani pengunjung yang datang dari luar Kecamatan Ayah. Pengunjung yang berasal dari luar Kecamatan Ayah terlebih dahulu harus menuju terminal Gombang, karena di terminal Kebumen yang merupakan pusat kota

kabupaten tidak tersedia angkutan yang langsung menuju objek wisata Goa Jatijajar.

Sedangkan untuk melayani pengunjung yang datang dari daerah sekitar objek wisata atau yang bertempat tinggal di Kecamatan Ayah, dilayani oleh angkutan pesedaan yang memiliki trayek Pasar Demangsari – Jatijajar.

Pada tingkat daya tarik tinggi terlihat adanya ketersediaan prasarana berupa jalan raya yang mendukung dan beberapa trayek kendaraan yang mencapai lokasi wisata. Variasi trayek menunjukkan makin luasnya daerah pelayanan yang memudahkan pengunjung untuk mencapai lokasi wisata.

Objek wisata goa lainnya adalah Goa Petruk. Goa Petruk seperti halnya Goa Jatijajar juga merupakan keajaiban alam. Ditambah lagi dengan adanya air terjun dan bentukan batuan dalam goa yang unik menjadikan Goa Petruk memiliki kekhasan jika dibandingkan dengan Goa Jatijajar. Namun, dalam klasifikasi tingkat daya tarik objek wisata alam, Goa Petruk termasuk ke dalam tingkat daya tarik rendah.

Berbeda dengan Goa Jatijajar yang di dalamnya telah dilengkapi dengan lampu penerang, tangga, dan jalan guna menyusuri goa, di Goa Petruk tidak tersedia kelengkapan tersebut. Tidak tersedianya lampu penerang dan adanya jalan alami berupa sungai untuk menyusuri goa menjadikan pengunjung yang datang harus memiliki keahlian khusus.

Fasilitas wisata yang tersedia di Goa Petruk tergolong tidak lengkap (tabel 4.3 dan 4.4). Warung makan yang tersedia jumlahnya terbatas begitu pula toko cinderamata yang identik dengan objek wisata, tidak ditemui di Goa Petruk. Lain halnya dengan Goa Jatijajar, Goa Petruk berada pada kelas jalan lokal (peta 2 ) dan hanya tersedia satu trayek angkutan umum. Untuk menuju Goa Petruk dapat menggunakan angkutan umum dengan trayek Gombang – Petruk dengan jenis angkutan berupa minibus.

#### **b. Objek Wisata Pantai**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, terdapat tiga pantai yang menjadi objek penelitian yaitu Pantai Logending, Pantai Petanahan dan Pantai

Karangbolong. Meskipun memiliki jenis wisata alam yang sama, ketiga objek tersebut memiliki perbedaan tingkat daya tarik (lihat peta 7 )

Pantai yang tergolong tingkat daya tarik sedang salah satunya adalah Pantai Logending. Pantai Logending memiliki bentuk pantai yang datar dan ombak yang aman untuk berenang. Selain itu, daratan pantai yang lebar mendukung untuk dilakukan aktivitas bermain di atas pasir. Selain aktivitas di atas pasir dan air, terdapat pula pemandangan yang dapat dinikmati dari gardu pandang berupa jajaran bukit-bukit pegunungan kapur di timur pantai.

Selain kondisi pantai, fasilitas yang tersedia di objek wisata Pantai Logending tergolong lengkap (tabel 4.3 dan 4.4). Selain warung makan, terdapat pula tempat penginapan yang tersedia di Pantai Logending. Hanya saja memiliki fasilitas terbatas karena penginapan milik Dinas Perhutani lebih ditujukan untuk keperluan dinas berbeda dengan penginapan di Goa Jatijajar yang sengaja dibangun untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.

Fasilitas sekunder lainnya adalah toko cinderamata. Pada tingkat daya tarik sedang, toko cinderamata hanya dijumpai di objek wisata Pantai Logending. Apabila dibandingkan dengan jumlah toko cinderamata yang ada di Goa Jatijajar maka jumlah di Pantai Logending lebih sedikit.

Pantai Logending memiliki kelas jalan yang berbeda yaitu propinsi. Angkutan umum menuju Pantai Logending berhenti tepat di depan lokasi wisata. Jenis angkutan yang menjangkau memiliki keterbatasan daerah pelayanan selain daya tampung angkutan desa yang terbatas yaitu 12 orang. Pengunjung yang berasal dari luar Kecamatan Ayah dan Buayan terlebih dahulu harus menuju terminal Gombong. Selanjutnya dari Gombong menaiki angkutan yang bertujuan Pasar Demangsari dengan trayek Pasar Demangsari – Logending.

Objek wisata pantai dengan tingkat daya tarik sedang lainnya adalah Pantai Petanahan. Pantai Petanahan tidak banyak menawarkan atraksi bagi pengunjung (peta 5). Ombak yang tergolong besar menyebabkan Pantai Petanahan tidak aman untuk berenang. Meskipun demikian, Pantai Petanahan memiliki bentuk pantai yang landai dan daratan pasir yang luas sehingga mendukung untuk dilakukannya aktivitas di bermain di atas pasir.

Fasilitas wisata yang terdapat di Pantai Petanahan tergolong tidak lengkap berbeda dengan Pantai Logending baik dalam jenis ataupun jumlah fasilitas. Pantai Petanahan berada pada kelas jalan lokal dengan kondisi jalan beraspal kasar. Angkutan umum yang menjangkau lokasi wisata ini berjenis minibus dengan trayek Kebumen – Petanahan. Meskipun berkelas jalan lokal tersedia lebih dari 50 armada angkutan umum yang menuju lokasi objek wisata.

Objek wisata pantai yang ketiga yaitu Pantai Karangbolong. Berbeda dengan kedua objek pantai sebelumnya, Pantai Karangbolong tergolong ke dalam tingkat daya tarik rendah. Apabila dilihat dari

Jalan yang menjangkau objek wisata Pantai Karangbolong tergolong ke dalam kelas jalan propinsi. Meskipun demikian, tidak diimbangi dengan banyaknya trayek angkutan umum yang menjangkau lokasi objek wisata. Hanya ada satu trayek angkutan Gombang – Karangbolong dengan jumlah armada sebanyak 25 minibus.

### **c. PAP Krakal**

Objek wisata PAP Krakal juga merupakan salah satu bentuk keajaiban alam, yaitu adanya sumber mata air panas. Amenitas yang ditawarkan oleh objek wisata ini adalah adanya kamar-kamar tempat pemandian yang dilengkapi dengan bak untuk berendam. Meskipun merupakan keajaiban alam, PAP Krakal tergolong ke dalam tingkat daya tarik rendah. Keadaan ini berkaitan dengan tidak adanya variasi kegiatan yang dapat dilakukan di objek wisata tersebut selain mandi dengan air yang bersumber dari mata air panas. Selain terbatasnya aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung, fasilitas yang terdapat di objek wisata PAP Krakal juga tergolong tidak lengkap (tabel 4.3 dan 4.4). Ditambah pula dengan kondisi kelas jalan lokal dan angkutan yang menuju PAP Krakal berjenis angkutan pedesaan dengan trayek Kebumen – Alian.

## BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tingkat daya tarik objek wisata alam di Kabupaten Kebumen terbagi menjadi tingkat daya tarik tinggi dimiliki oleh Goa Jatijajar, tingkat daya tarik sedang meliputi objek wisata Pantai Logending dan Petanahan, dan yang termasuk tingkat daya tarik rendah adalah Goa Petruk, Pantai Karangbolong dan PAP Krakal.

Objek wisata dengan tingkat daya tarik tinggi memiliki kecenderungan *site attraction* yang beragam dan adanya *event attraction*. Ditunjang pula dengan ketersediaan fasilitas sekunder dan kondisional yang lengkap serta aksesibilitas berupa kelas jalan propinsi dan ketersediaan angkutan umum yang memadai. Hal ini terlihat pada objek wisata Goa Jatijajar.

Sedangkan objek wisata dengan tingkat daya tarik rendah mempunyai kecenderungan *site attraction* yang tidak beragam dan tidaknya adanya *event attraction*. Selain itu, ketersediaan fasilitas sekunder dan kondisional yang tidak lengkap. Kelas jalan yang menjangkau merupakan kelas lokal dengan ketersediaan angkutan umum yang kurang memadai. Seperti ditunjukkan oleh objek wisata Goa Petruk, Pantai Karangbolong, dan PAP Krakal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, Widoyo. 2001. *Epistemologi Geografi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- BPS Kabupaten Kebumen. 2005. *Kebumen Dalam Angka Tahun 2004*.
- Burton, Rosemary. 1995. *Travel Geography*. Great Britain: Pitman Publishing.
- Chamdani, Usman. 2002. *Pengembangan Pariwisata Alam (Studi Kasus Kabupaten Pacitan)*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Pariwisata Vol.II Thn 1 Oktober 2002.
- Diarta, I Ketut Surya. 2007. *Mau Kemana Pariwisata Indonesia*. Dalam <http://www.balipost.com/balipostcetak/2007/5/29/pariwisata.html>. 13 Desember 2007 Pukul. 10.35 WIB.
- Disparda Kabupaten Kebumen. 2003. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Kebumen 2003 – 2017*.
- Ganderton, Paul. 2000. *Mastering Geography*. London: Macmillan Press LTD.
- Ferdinand. 1996. *Pengembangan obyek wisata lingkungan di Kalimantan Tengah*. Jurnal Universitas Palangkaraya.
- Nugroho, Moh. Taufan. 2005. *Karakteristik Pantai Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi Sarjana Departemen Geografi FMIPA UI. Depok.
- Pendit, Nyoman. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Prawitasari, Diyan Mustika. 2005. *Pemilihan Objek Wisata Penduduk Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen*. Skripsi Sarjana Departemen Geografi FMIPA UI. Depok.
- Ridwan, Endang. 2001. *Distribusi Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Pantai Ciamis Tahun 2000*. Skripsi Sarjana Departemen Geografi FMIPA UI. Depok.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sewoyo, Hendro. 2004. *Pariwisata dan Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata Vol. X.

- Simandjuntak, Jan. L. 2000. *Pariwisata Perkotaan dan Perilaku Wisatawan Nusantara*. NEED : Lingkungan, Manajemen, Ilmiah. Volume 2, Nomor 3, Maret.
- Siswanto, Herry. 2006. *Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Serta Alternatif Perencanaan Paket Wisata di Kabupaten Merangin Propinsi Jambi*. Skripsi Sarjana Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Sudianto, Arief. *Distribusi Kunjungan Wisatawan Pada Objek – objek Wisata di Selat Sunda*. Skripsi Sarjana Departemen Geografi FMIPA UI. Depok.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.





# TABEL

Lampiran Tabel 1. Fasilitas Angkutan Umum yang Tersedia di Kabupaten Kebumen

<b>Kecamatan</b>	<b>Melalui</b>	<b>Jarak (Km)</b>	<b>Fasilitas Kendaraan Umum Yang Tersedia</b>
Ayah	Gombong	45.5	Angkutan Pedesaan
Buayan	Gombong	33	Angkutan Pedesaan
Puring	Petanahan	22.5	Angkutan Pedesaan
Petanahan	Klirong	13	Angkutan Pedesaan
Klirong	Pejagoan	10	Angkutan Pedesaan
Buluspesantren	Bocor	13	Angkutan Pedesaan
Ambal	Kutowinangun	16	Angkutan Pedesaan
Mirit	Prebun	34	Angkutan Pedesaan
Bonorowo	Prebun	25	Angkutan Pedesaan
Prebun	Kutowinangun	21	Bus
Padureso	Prebun	37	Angkutan Pedesaan
Kutowinangun	Selang	17	Bus
Alian	Sruni	11	Angkutan Pedesaan
Poncowarno	Sruni	11.5	Angkutan Pedesaan
Kebumen	-	1	Bus
Pejagoan	-	2	Bus
Sruweng	Pejagoan	6	Bus
Adimulyo	Karanganyar	20	Angkutan Pedesaan
Kuwarasan	Gombong	26.7	Angkutan Pedesaan
Rowokele	Gombong	35	Angkutan Pedesaan
Sempor	Gombong	28	Angkutan Pedesaan
Gombong	Karanganyar	21	Bus
Karanganyar	Sruweng	14	Bus
Karanggayam	Karanganyar	19.4	Angkutan Pedesaan
Sadang	Mertokondo	19	Angkutan Pedesaan
Karangsambung	Mertokondo	17.8	Angkutan Pedesaan

[Sumber : Kebumen Dalam Angka 2004]

Lampiran Tabel 2. Usaha Hotel di Kabupaten Kebumen

No	Lokasi	Nama Hotel	Jumlah Kamar	Fasilitas	Tarif Kamar (Rp)
1	Kebumen	Patra	15	Mushola	32.000 – 187.000
2		Puri Laras	7	Mushola	225.000 – 250.000
3		Sejahtera	15	Mushola	35.0000 – 75.000
4		El Pramit	18		50.000 – 100.000
5		El Pramit A	12	Mushola, R. Pertemuan	50.000 – 90.000
6		Nasional	17		55.000 – 99.000
7	Karanganyar	Candisari	67	Restoran, Meetingroom Karaoke, Mushola, Minimarket, Wartel	35.000 – 225.000
8		Aman	33	Restoran, Meetingroom, Mushola, Minimarket,	30.000 – 250.000
9	Gombang	Van Der Wijck	26	Aula, Meetingroom, Restoran, Kolam Renang, Mushola	150.000 -
10		Grafika	67	Aula, Meetingroom, Restoran, Mushola, Minimarket,	52.000 – 260.000
11		Marsiwo	34		30.000 – 125.000
12		Istana	37	Restoran	100.000 – 250.000
13		Dunia	24	Mushola	75.000 – 245.000
14		Graha Putra	21		61.000 – 150.000
15	Ayah	Puspita	21		45.000 – 75.000

[Sumber : Disparda Kab. Kebumen, 2007]

Lampiran Tabel 3. Restoran di Kabupaten Kebumen

No	Nama	Lokasi
1	Bu Pungut	Prembun
2	Padang Tanaka	Kutowinangun
3	Asli	Kutowinangun
4	Ibu Sri	Kutowinangun
5	Cukupan	Kutowinangun
6	Safira	Argopeni
7	Pelangi	Ringroad
8	Rosya	Selang
9	Pancawarna	Kebumen
10	Batas Kota	Kebumen
11	Argo Minang	Sruweng
12	Candisari	Karanganyar
13	Citra Minang	Karanganyar
14	Sate Laminah	Karanganyar
15	Lestari	Karanganyar
16	Jakarta	Karanganyar
17	Soponyono	Gombong
18	Lembur Kuring	Gombong
19	Pondok Bambu	Gombong
20	Grafika	Gombong
21	Tentrem	Selokerto
22	Tasik	Purbowangi
23	Sari Bahari	Gombong
24	Mataram	Gombong
25	Istana	Gombong
26	Sate Laminah	Gombong

[Sumber : Disparda Kab. Kebumen, 2007]

Lampiran Tabel 4. Tabel Jumlah Pengunjung Objek Wisata Alam di Kabupaten Kebumen Tahun 1996-1999, 2002-2004, dan 2007

Nama Objek Wisata	1996	1997	1998	1999	2002	2003	2004	2007
Goa Jatijajar	269754	258712	186013	194699	174061	216607	145084	157615
Goa Petruk	18090	15862	8357	10475	4619	9048	7972	4833
Pantai Logending	114556	116631	94196	103379	75582	91985	43216	94365
Pantai Karangbolong	33088	32513	24963	27056	11332	35152	41590	19474
Pantai Petanahan	82686	86654	76582	106654	55263	88653	63366	69048
PAP Krakal	7346	7477	9880	10490	13476	11601	10012	18297

Lampiran Tabel 5. Tabel Jumlah Pengunjung per Bulan di Objek Wisata Alam Kabupaten Kebumen Tahun 2007

No	Nama Objek Wisata	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nop	Des	Jumlah
1	Goa Jatijajar	12125	3691	5775	5715	8249	21118	16019	6203	2626	58971	4914	12209	157615
2	Goa Petruk	503	104	273	140	280	303	378	246	106	1963	127	410	4833
3	Pantai Logending	4877	1632	2125	2578	2932	6701	6804	3164	1672	51838	3564	6478	94365
4	Pantai Karangbolong	1451	594	814	730	1141	2382	1598	1364	954	7500	598	348	19474
5	Pantai Petanahan	2568	731	1145	1267	1260	2439	1894	828	705	52830	736	2645	69048
6	PAP Krakal	1875	602	856	976	885	1074	1595	865	558	6779	870	1362	18297





Lampiran Gambar 1. Goa Dempok  
[Candra, April 2008]



Lampiran Gambar 2. Goa Jatijajar  
[Candra, April 2008]



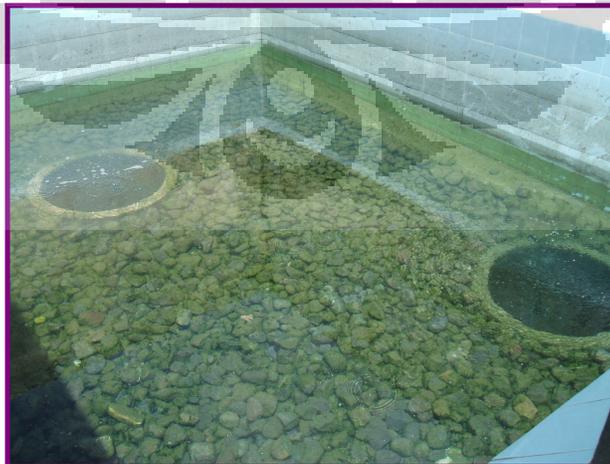
Lampiran Gambar 3. Goa Petruk  
[Candra, April 2008]



Lampiran Gambar 4. Pantai Logending  
[Candra, April 2008]



Lampiran Gambar 5. Pantai Petanahan  
[Candra, April 2008]



Lampiran Gambar 6. Mata Air Panas di PAP Krakal  
[Candra, April 2008]



Lampiran Gambar 7. Kamar mandi di objek wisata PAP Krakal  
[Candra, April 2008]



Lampiran Gambar 8. Gardu pandang di objek wisata Pantai Petanahan



## Objek Wisata Alam Kabupaten Kebumen

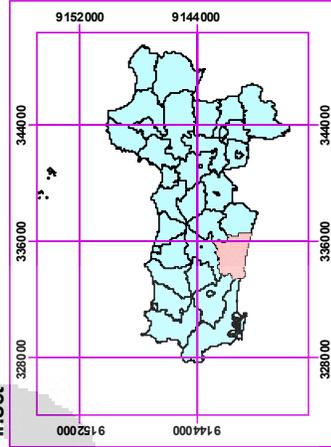


Skala 1:352979

Objek Wisata :

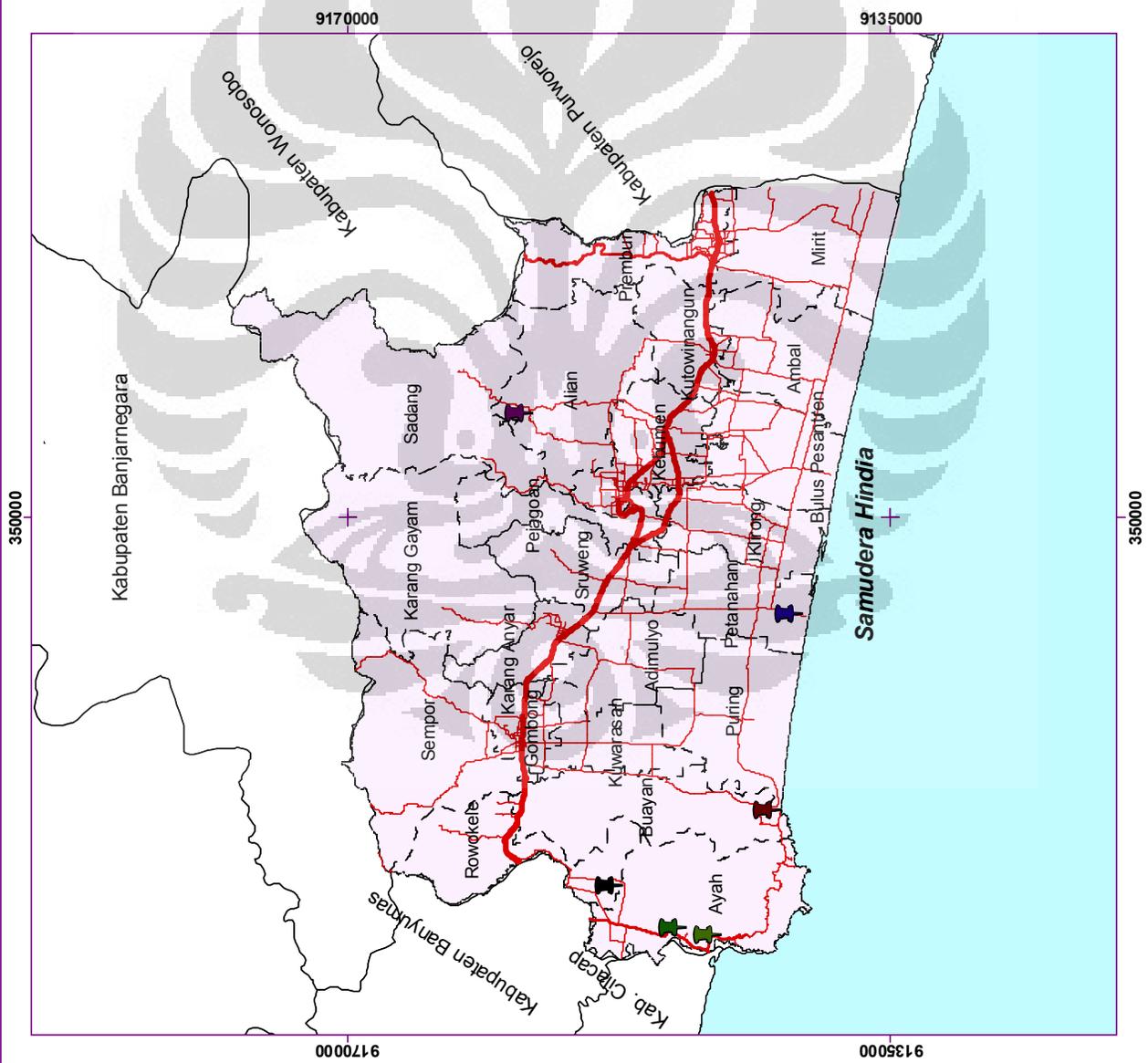
-  Goa Petruk
-  PAP Krakal
-  Goa Jatijajar
-  Pantai Karangbolong
-  Pantai Logending
-  Pantai Petanahan
-  Kelas Jalan
-  Jalan Lokal
-  Jalan Propinsi
-  Jalan Nasional
-  Batas Administrasi
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kabupaten

Inset



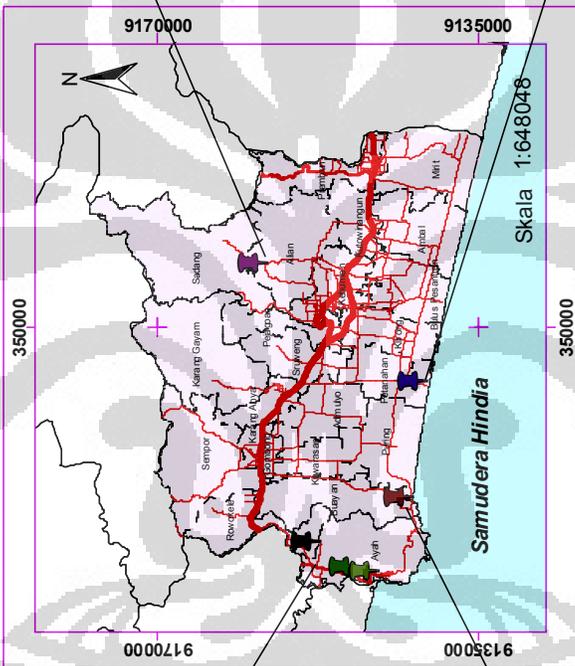
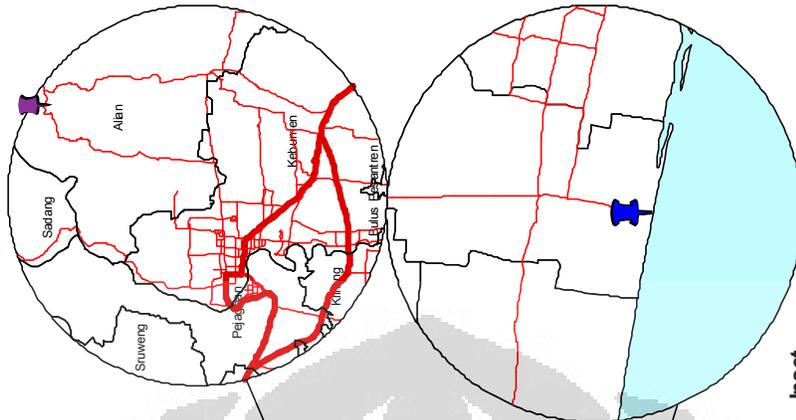
 Daerah Penelitian

Sumber: BPN 2005 & Survey Lapangan 2008

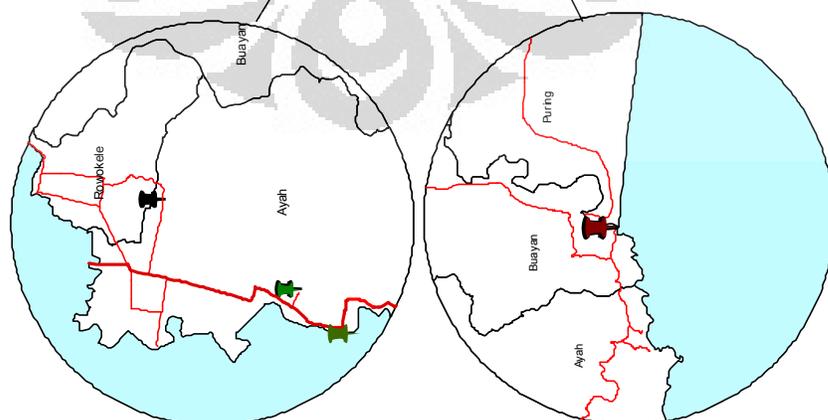


PETA 2

**Kelas Jalan Menuju Objek Wisata Alam Kabupaten Kebumen**



- Objek Wisata :**
- Goa Petruk
  - PAP Krakal
  - Goa Jatijajar
  - Pantai Karangbolong
  - Pantai Logending
  - Pantai Petanahan
- Kelas Jalan :**
- Jalan Lokal
  - Jalan Propinsi
  - Jalan Nasional
- Batas Administrasi :**
- Batas Kecamatan
  - Batas Kabupaten



Sumber: BPN 2005 & Survey Lapangan 2008

Daerah Penelitian

### Jumlah Angkutan Menuju Objek Wisata Alam Kabupaten Kebumen

Skala 1:352979

Jumlah Angkutan

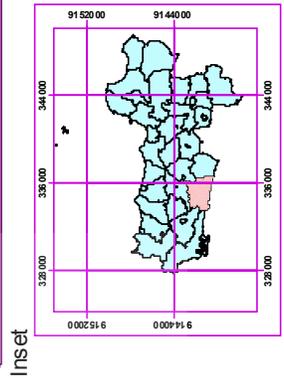
- < 30
- 30 - 50
- > 50

■ Ibukota Kabupaten  
● Ibukota Kecamatan

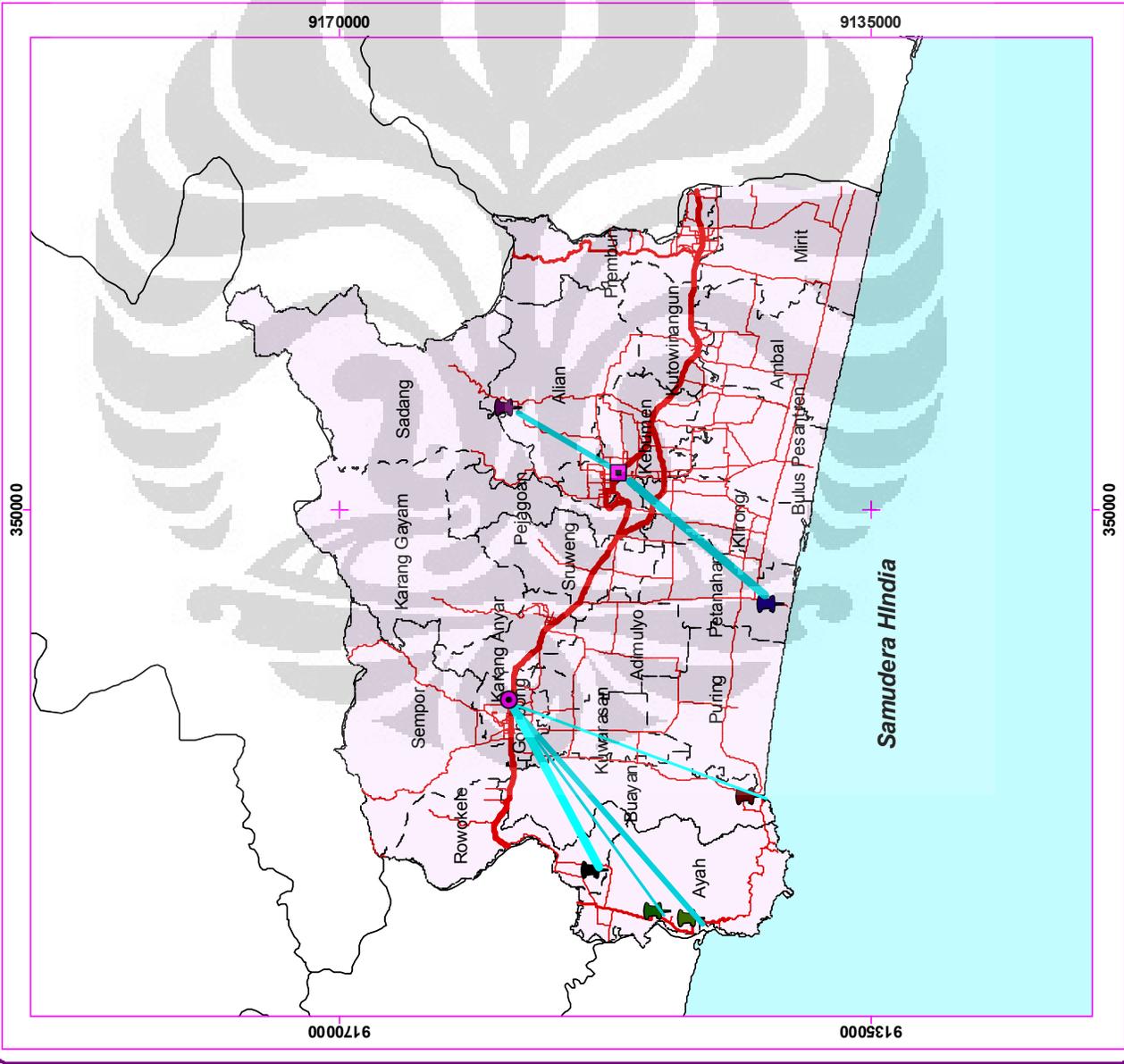
Objek Wisata :

- Goa Petruk
- PAP Krakal
- Goa Jatijajar
- Pantai Karangbolong
- Pantai Logending
- Pantai Petanahan Kelas Jalan

— Jalan Lokal  
— Jalan Propinsi  
— Jalan Nasional  
— Batas Administrasi  
--- Batas Kecamatan  
--- Batas Kabupaten



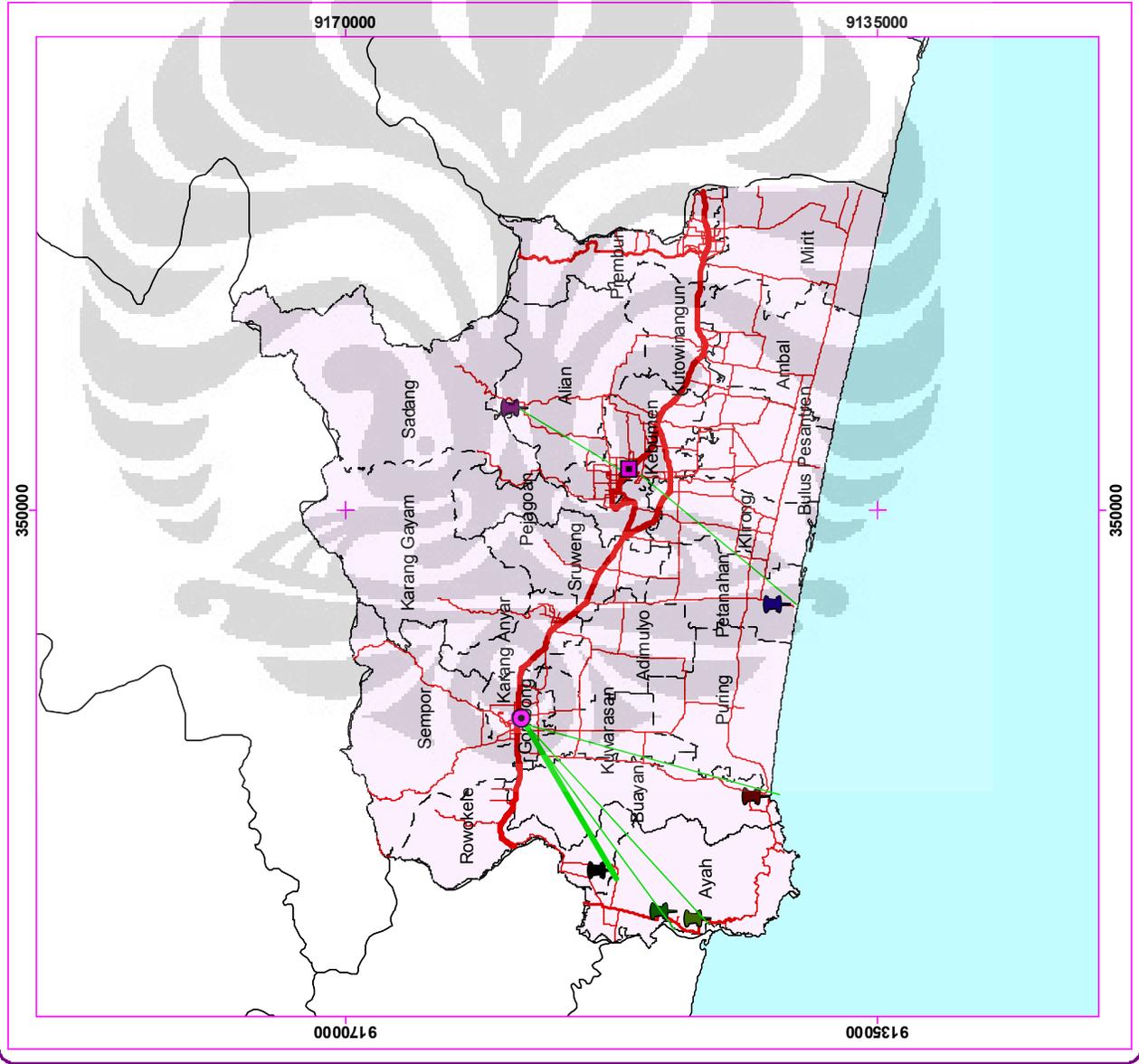
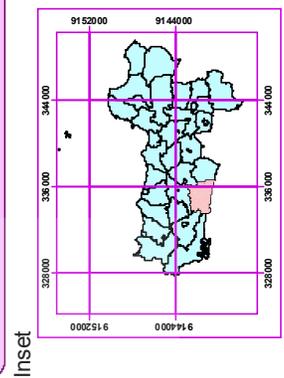
Daerah Penelitian  
 Sumber: Survey Lapangan & Pengolahan 2008



### Jumlah Trayek Angkutan Menuju Objek Wisata Alam Kabupaten Kebumen



- Jumlah Trayek Angkutan  
 1 trayek (green line)  
 2 trayek (red line)
- Objek Wisata :  
 Ibukota Kabupaten (purple square)  
 Ibukota Kecamatan (purple circle)  
 Goa Petruk (green tree icon)  
 PAP Krakal (red tree icon)  
 Goa Jatijajar (green tree icon)  
 Pantai Karangbolong (green tree icon)  
 Pantai Logending (green tree icon)  
 Pantai Petanahan (blue tree icon)  
 Kelas Jalan (blue tree icon)  
 Jalan Lokal (red line)  
 Jalan Propinsi (orange line)  
 Jalan Nasional (red line)  
 Batas Administrasi (dashed line)  
 Batas Kecamatan (dotted line)

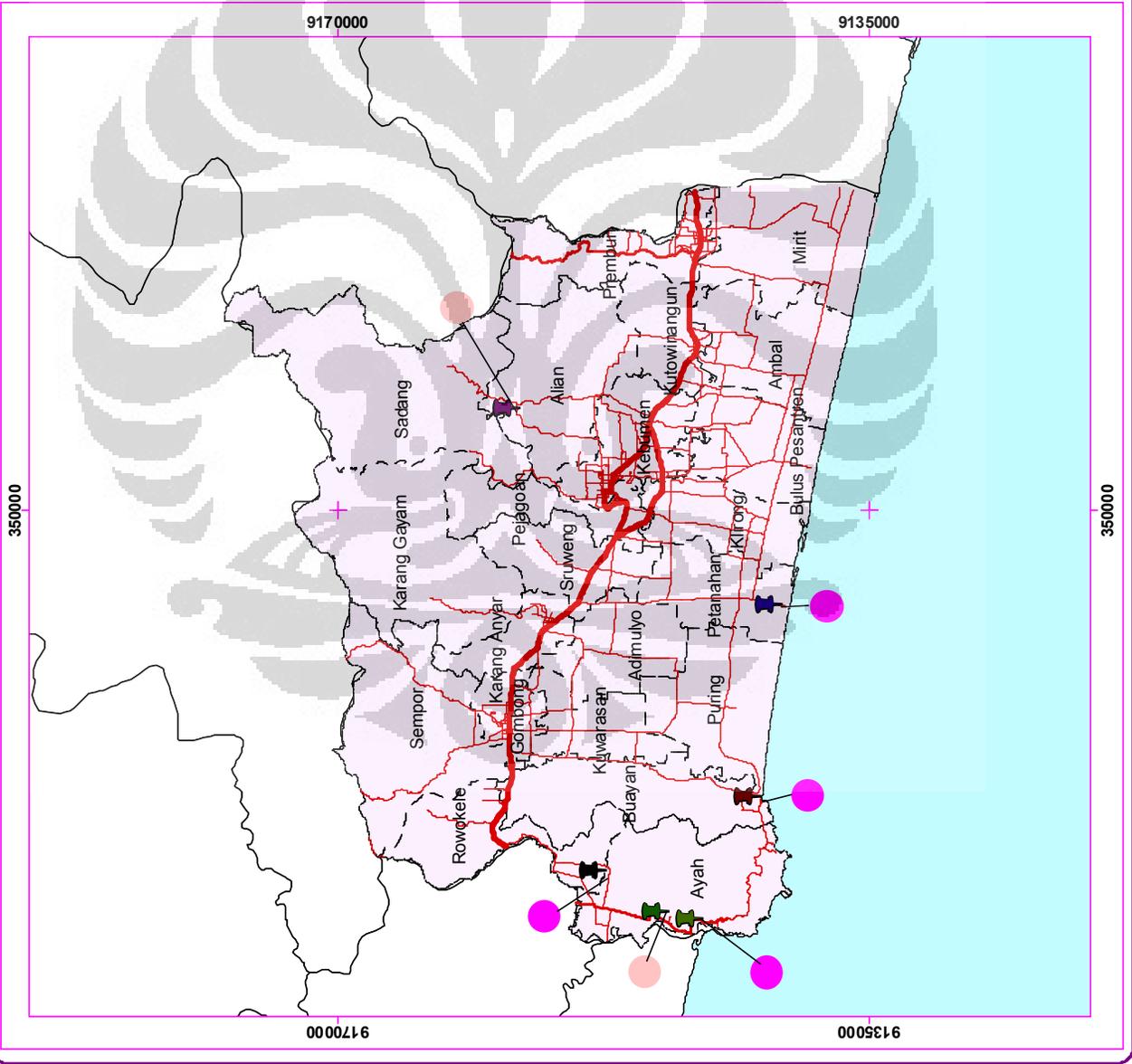
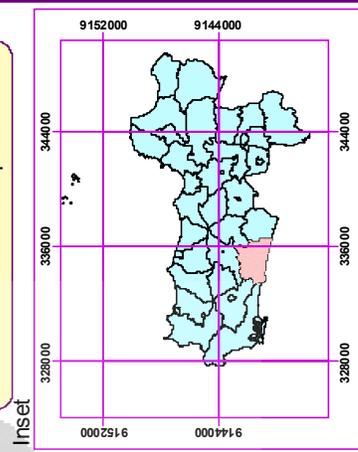


Daerah Penelitian  
 Sumber: Survey Lapangan & Pengolahan 2008



**Event Attraction  
Objek Wisata Alam  
Kabupaten Kebumen**

- Skala 1:352979
- Keberadan Event Attraction
- Tidak Ada ● Ada ●
  - Objek Wisata :
  - Goa Petruk ■
  - PAP Krakal ■
  - Goa Jatijajar ■
  - Pantai Karangbolong ■
  - Pantai Logending ■
  - Pantai Petanahan ■
  - Kelas Jalan ■
  - Jalan Lokal —
  - Jalan Propinsi —
  - Jalan Nasional —
  - Batas Administrasi - - -
  - Batas Kecamatan - - -
  - Batas Kabupaten - - -



Daerah Penelitian  
Sumber: Survey Lapangan & Pengolahan 2008

